KONSEP NEO-MODERNISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZYUMARDI AZRA

SKRIPSI

Oleh:

Agus Prasetyo

NIM: 210311251

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JULI 2018

ABSTRAK

Prasetyo, Agus. 2018. Konsep Neo-Modernisme Dalam Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. Skripsi.Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Neo-Modernisme, Azyumardi Azra, Pendidikan Islam

Pembaruan pendidikan Islam merupakan tuntutan kebutuhan dunia pendidikan Islam saat ini. Melihat ketertinggalan dan keterbelakangan umat Islam dewasa ini, maka inti dari pembaruan pendidikan Islam adalah berupaya meninggalkan pola pikir lama yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman (*future oriented*) dan berupaya meraih aspek-aspek yang menopang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Pendidikan Islam yang sebenarnya adalah keseimbangan antara dunia dan akhirat, keseimbangan antara pengetahuan wahyu dan pengetahuan usaha manusia, keseimbangan antara imtak dan iptek, sehingga menghasilkan kesejahteraan spiritual dan material. Azyumardi Azra adalah salah satu tokoh yang masyhur dalam era ini. Melihat ketertinggalan pendidikan Islam yang jauh terbelakang dari pendidikan umum, Ia kemudian memunculkan gagasannya dalam bentuk modernisasi pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini ada tiga tujuan yang dicapai, yaitu: (1) untuk mengetahuikonsep Neo-Modernisme pendidikan Islam **(**2) untuk mengetahuikonsep Neo-Modernisme pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research)*. Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu: dengan mengkaji buku-buku karya Azyumardi Azra dan buku-buku yang terkait di dalamnya. Analisis data menggunakan metode *Content Analisis.*

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat poin pokok dalam gagasan modernisasi pendidikan Islam Azyumardi Azra, yaitu: Univikasi agama, sains, dan teknologi, transformasi pendidikan Islam; Demokratisasi pendidikan Islam. Dari empat poin diatas sehingga menciptakan *out-put* mampu menjadi *agen of change* di tengah masyarakat global dalamlima peran, yaitu (1) Perubahan sistem nilai, (3) output ekonomi, (4) output sosial, (5) output cultural. Pendekatan kurikulum yang digunakan adalah *child oriented* dan keadaan sosial yang dikembangkan dalam kerangka integrasi ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, sains, danteknologi

NOTA PERSETUJUAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, membimbing, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka skripsi saudara:

Nama	: Agus Prasetyo
NIM	: 210311251
Dengan Judul	: Konsep Neo-Modernisme Dalam Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

Telahkami setujui dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh sarjana pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Ponorogo, 16 Juli 2018

Pembimbing,

Dr.H.M. Miftahul Ulum, M.Ag
NIP. 19740306200312 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI
IAIN Ponorogo

Khoirul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197403062003121001

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Agus Prasetyo
NIM	: 210311251
Fakultas	: Tarbiyah
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Dengan Judul	: Konsep Neo-Modernisme Dalam Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari	: Senin
Tanggal	: 30, Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	: Selasa
Tanggal	: 31, Juli 2018

Ponorogo, 31 Juli 2018
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Ahmadi, M.Ag
NIP 196512171997031003

TIM PENGUJI

1. Ketua Sidang : Ali Ba'ul Chusna, M.Si (.....)
2. Penguji I : Dr. H. Sutoyo, M.Ag (.....)
3. Penguji II : Dr. H.M Miftahul Ulum, M. Ag (.....)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-nya dan juga sebagai Khalifatu fil ardh (pemelihara) pada alam semesta ini. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.[1]

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa diaktualisasikan dan diaplikasikan tepatnya pada zaman kejayaan Islam, yang mana itu semua adalah sebuah proses dari sekian lama kaum muslimin berkecimpung dalam naungan ilmu-ilmu ke-Islaman yang bersumber dari Quran dan Sunnah. Hal ini dapat kita saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang jazirah Arab, Afrika, Asia Barat hingga Eropa timur.

---

[1]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), 8.

Untuk itu, adanya sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan. Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa ke-emasan sepanjang abad pertengahan, di mana kebudayaan dan peradaban Islam berhasil memberikan Iluminatif (pencerahan) jazirah Arab, Afrika, Asia Barat dan Eropa Timur, hal ini merupakan bukti sejarah yang tidak terbantahkan bahwa peradaban Islam tidak dapat lepas dari peran serta adanya sistem pendidikan yang berbasis Kurikulum Samawi.

Usaha untuk mencari paradigma baru pendidikan Islam tidak akan pernah berhenti sesuai dengan zaman yang terus berubah dan berkembang. Meskipun demikian tidak berarti bahwa pemikiran untuk mencari paradigma baru pendidikan itu bersifat reaktif dan defensive, yaitu menjawab dan membela kebenaran setelah adanya tantangan. Upaya mencari paradigma baru, selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar dan strategis yang a-produktif dan antisipatif, mendahului perkembangan masalah yang akan hadir di masa mendatang, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar-benar diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan.[2]

Sementara itu, kondisi obyektif pendidikan Islam di Indonesia adalah sebuah potretdualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern. Pendidikan Islam tradsional diwakili pesantren yang

[2]Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 3.

bersifat konservatif dan hampir steril dari ilmu-ilmu modern. Sedangkan pendidikan modern diwakili oleh lembaga pendidikan umum yang disebut sebagai *warisan kolonial* serta madrasah-madrasah yang dalam perkembangannya telah berafiliasi dengan sistem pendidikan umum.[3]

Dari dua kondisi berbeda dalam pendidikan tersebut, pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat indigenous. Lembaga inilah yang dilirik kembali sebagai model dasar pengembangan konsep pendidikan (baru) Indonesia. Tetapi, realitas yang terdapat dalam lembaga ini memunculkan sikap kekecewaan.

Dalam perspektif historis terlihat, ketika pemerintah kolonial memperkenalkan pendidikan modern, kalangan pesantren menyikapinya dengan resistansi yang kuat terhadap kebijakan pemerintah kolonial tersebut, bahkan menempuh politik non-kooperatif dengan Belanda, serta isolatif.[4]Padahal pemerintah kolonial dengan segala iktikad baiknya ingin menyertakan rakyat Hindia Belanda dalam peradaban modern tersebut. Para ulama justru mengimbanginya dengan mengembangkan dan mendirikan lebih banyak pesantren-pesantren yang terasing atau mengasingkan diri dengan lingkungan waktu itu.[5]

---

[3]Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), 6

[4]Azyumardi Azra, *"Pesantren Sebuah Kontinuitas," pengantar dalam Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1992), Xii-xiii.

[5]Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodrenan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 62.

Seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikan akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren tersebut. Seperti pertumbuhan sistem pendidikan di negara-negara Barat, di mana hampir semua universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan.[6]

Di sisi lain, sekitar tahun 1900 sampai pertengahan abad ke-20, kompromi dengan sistem pendidikan modern diperlihatkan oleh madrasah-madrasah dan perguruan-perguruan di Minangkabau dan Jawa. Pembaharuan dalam lembaga pendidikan tersebut dibawa oleh tokoh-tokoh, seperti Haji Rasul, Abdullah Ahmad, K.H. Ahmad Dahlan, dan masih banyak lagi, mereka mengadopsi corak pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh di Mesir.

Gerakan pembaharuan ini sangat berpengaruh dan berhasil untuk ukuran waktu itu. Tetapi, tokoh pembaharu yang datang kemudian melihat kelemahan-kelemahan pada gerakan pembaharuan di atas, lembaga pendidikan dalam bentuk ini dianggap tidak relevan lagi, sebab hanya berdampak pada pemiskinan intelektual karena meninggalkan khazanah kitab-kitab Islam klasik.

Sejak saat itu, muncul babak baru dalam peta pemikiran keagamaan yang tegas-tegas memolarisasi pemikiran keagamaan di Indonesia dalam dua

---

[6]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 4.

kutub, yaitu tradisionalisme dan modernisme. Meskipun demikian, perlu dikemukakan bahwa pernah muncul dari kalangan tradisionalisme seorang tokoh bernama Kiai Wahid Hasyim, yang sebelum meninggal dalam kecelakaan mobil 1953 mampu membangun komunikasi antara modemisme dan tradisionalisme.

Selanjutnya, dalam era ini juga, agama dijadikan komoditas dalam perpolitikan dengan mengejar kepentingan sesaat. Hal ini ditandai dengan munculnya penggunaan simbol-simbol dan konsep-konsep agama khususnya Islam di kancah perpolitikan Indonesia. Dalam kontek pemikiran sosial-politik, sikap pemikir Neo-Modernis yang akomodatif terhadap pemikiran modernis dan tradisionalis berpengaruh terhadap cara pandang kaum modernis dalam melihat hubungan islam dan negara. Hal ini dapat dilihat dari produk-produk yang mereka usung, Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Majid adalah contohnya.[7]

Neo-Modernisme dipergunakan untuk memberi identitas pada kecenderungan pemikiran keislaman yang muncul sejak beberapa dekade terakhir yang merupakan sintesis, setidaknya upaya sintesis antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme. Makmun Mukmir dalam bukunya *Tafsir Neo-Modernis* menyebutkan bahwa gerakan Neo-

PONOROGO

[7]Fachri Ali Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1986), 177.

Modernisme muncul sebagai wujud respon terhadap proses transformasi sosial yang mengalami stagnasi.[8]

Mudahnya, pola Neo-Modernisme berusaha menggabungkan dua faktor penting; modernisme dan tradisionalisme. Modernisme Islam cenderung menampilkan dirinya sebagai pemikiran yang tegar bahkan kaku. Sedangkan Tradisionelisme Islam, merasa cukup kaya dengan berbagai pemikiran klasik Islam, tetapi justru dengan kekayaan itu para pendukung pemikiran ini sangat berorientasi kepada masa lampau dan sangat selektif menerima gagasan-gagasan modernisasi.

Untuk melakukan reformasi dan rekonstruksi internal secara holistik dan komprehensif, umat islam tidak selalu harus mengadopsi pola dan sistem barat, namun juga dengan perumusan kembali warisan islam secara konstruktif, progresif dan mampu menjawab tantangan zaman. Atas pandangan ini selanjutnya lahir pemikiran modern kontemporer di dunia Islam, yang dipelopori oleh Fazlur Rahman, Fazlur Rahmanlah yang pada awalnya menjadi penggagas Neo-Modernisme Islam itu.[9]

Gugusan pemikiran neo modernisme yang berpayung modernisme dan liberalisme kemudian bukan semata konsumsi dan "monopoli" kalangan Islam perkotaan. Para akademisi, mahasiswa dan aktivis kajian di berbagai tempat, mulai menjadikan wacana ini sebagai paradigma baru pemikiran

---

[8]Ma'mun Mu'min, *Tafsir Neo-Modernis* (Jogjakarta: Idea Press, 2010), 6.

[9]Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaruan Pendidikan Islam* (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), 5.

Islam. Karenanya gerakan pembaruan islam Neo-Modernisme secara esensial hendak mengarahkan cara pandang dan pemahaman umat islam terhadap islam secara lebih utuh, komprehensif, konstektual dan universal.[10]

Menurut Azyumardi Azra, dalam perkembangannya, neo-modernisme Islam telah menjelma menjadi wacana yang tidak terbatas pada kelompok yang dulu dianggap sebagai perintis pembaruan, seperti Muhammadiyah saja. Tapi juga telah menyebar ke dalam kaukus-kaukus muda yang berasal dari pesantren dan pedesaan. Secara praktis, paham neo-modernisme sama sekali tidak menginginkan adanya segala bentuk formalisasi serta radikalisasi sikap keagamaan.

Salah satu pemikir dan cendekiawan muslim yang menjadi rujukan masyarakat dalam memahami lebih dalam makna dan konsep dalam Neo-Modernisme adalah Azyumardi Azra. Beliau adalah pemikir sekaligus guru besar sejarah di UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta. Mantan Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta ini, perlahan namu pasti semakin kokoh sebagai pemikir dan pembaharu pendidikan Islam. Azyumardi Azra memiliki pandangan sendiri tentang Neo-Modernisme dan kontribusinya.

Azyumardi Azra, sebagai cendekiawan beliau bergumul dengan realitas birokrasi kampus sehari-hari, yang tidak bisa ditangani dengan konsep dan wacana serba abstrak, teoritis dan rumit. Beliau lebih dipandang

---

[10]Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam: Gagasan Sentral Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 16.

sebagai *intelektual organik*, yakni pemikir yang revolusioner dan kritis terhadap pemerintah serta mendedikasikan diri untuk perubahan terus menerus demi kebaikan masyarakat.[11]

Ide pembaharuan atau modernisasi pendidikan Islam di Indonesia menurut Azyumardi Azra perlu melihat dari *input-output* dunia pendidikan Islam. Iput dari masyarakat ke dalam system pendidikan yang terdiri dari *idiologis-normatif, mobilisasi politik, mobilisasi ekonomi, mobilisasi social,* dan *mobilisasi cultural.* Kesemuanya ini merupakan system pendidikan yang pokok atau bisa disebut konvensional.[12]

Konsep pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Azyumardi Azra mempunyai urgensi terkait dengan kondisi pendidikan Islam sekarang ini. Konsep merdenisasi pendidikan Islam yang dicetuskan Azyumardi Azra dirasa memiliki tawaran positif bagi pembangunan kembali peradaban Islam abad pertengahan melalui media pendidikan. Azyumardi Azra telah memberikan tawaran dan solusi bagi pendidikan Islam khususnya terkait lembaga-lembaga pendidikan Islam agar bisa tetap tertahan di era modern seperti sekarang ini. Konsep modernisasi pendidikan Islam Azyumardi Azra bukan hanya sekedar konsep-konsep yang tidak ada gunanya, melainkan dapat langsung diterapkan secara nyata di lapangan.

PONOROGO

[11]Anindita Dwi Fatma, *Cerita Azra* (Jakarta: Erlangga, 2011), 30.

[12] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Mordenisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 34-35.

Di sisi lain, Azyumardi Azra juga beranggapan bahwa mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam "tradisional" hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.[13] Di sini berarti, bahwa system pendidikan Islam harus dapat memberikan disiplin keilmuan yang dapat membantu para lulusannya untuk dapat hidup di masyarakat secara layak. Ini berarti bahwa para lulusan yang diciptakan dapat berperan aktif dan bersikap ofensif terhadap dinamika dan perubahan zaman.

Bertolak dari semua keterangan yang telah terpaparkan di atas, maka penulis mengangkat sebuah penelitian skripsi sebagai kajian ilmiah di bidang "Pendidikan Agama Islam" dengan judul: "Konsep Neo-Modernisme Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, permasalahan yang hendak di jawab dengan penelitian ini dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konsep Neo-Modernisme pendidikan Islam?
2. Bagaimana konsep Neo-Modernisme pendidikan Islam dalam perspektif Azyumardi Azra?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

---

[13] *Ibid.*, 31.

1. Mengetahui konsep Neo-Modernisme dalam pendidikan Islam.
2. Mengetahui konsep Neo-Modernisme dalam pendidikan Islam dalam perspektif Azyumardi Azra.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaatsebagai berikut ini:

1. Kegunaan secara teoritik
   a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan Islam, khususnya di bidang pengembangan ilmu dakwah.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai masukan sekaligus antisipasi terhadap problem Pendidikan Islam.
2. Kegunaan secara praktik

   Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

   a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan khususnya bagi umat Islam dalam meningkatkan kesadaran keberagamaan yang terbuka, toleran atas dasar persamaan dalam

kesatuan umat. Sehingga dapat menjembatani titik temu (*common platform*) berbagai sikap keberagamaan masyarakat dalam pluralitas agama, suku, ras dan antar golongan.

c. Sebagai masukan berupa koleksi pustaka Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan antara lain:

Ahmad Rif'an Anwar, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Tahun 2011. Yang berjudul: "Integralisasi Islam: Respon Armahedi Mahzar terhadap Postmodernisme".[14] Penelitian ini menjelaskan bahwa integralisme Islam lahir atas konstruksi dialektis antara spirit filsafat tradisional Islam dengan ide-ide yang datang dari pemikiran barat. Integralisme Islam juga memandang segala sesuatu dalam keterpaduan yang tak bisa di pecah atau dipisah dari kesepaduan realitas. Lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa pemikiran postmodern memiliki kecenderungan yang dekonstruktif dan menghancurkan tatanan yang sudah ada.

PONOROGO

[14]Ahmad Rif'an Anwar, *Integralisasi Islam: Respon Armahedi Mahzar Terhadap Postmodernisme* (Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, 2011).

Moch. Nasrullah, Skripsi UIN Kalijaga Tahun 2006. Yang berjudul: "Pandangan Postmodern tentang Modernitas".[15] Penelitian ini mendiskripsikan pemikiran Jurgen Habermas tentang tanggapannya terhadap postmodern. Penelitian ini menunjukkan bahwa solusi yang ditawarkan oleh postmodern untuk mengakhiri modernitas dan pencerahan merupakan solusi yang lemah. Karena postmodern masih menggunakan rasio yang merupakan produk modernitas dalam mengkritik rasio yang bersumber pada subyek, ini adalah biang keladi terjadinya krisis.

Lebih lanjut, penelitian ini menjelaskan tawaran solusi yang digali dari pemikiran Jurgen Habermas, yaitu Inter-subyektifitasrasio komunikatif yang mampu menghancurkan rasio yang berpusat pada subyek, termasuk amalgama dan kekuasaan. Konsep tersebut merupakan aplikasi dari teori tindakan komunikasinya yang mengejawantahkan dalam bidang moral politis, yaitu konsep etika diskursus dan demokrasi dileberatif.

Keduanya meggunakan metode diskursus dan usahanya untuk mendapatkan kesepakatan bersama yang melibatkan berbagai pihak kompeten, tanpa paksaan, tanpa tekanan bahkan kepentingan pihak-pihak tertentu dan dampaknya tidak merugikan siapapun. Dua konsep tersebut menjadi semboyan penting Habermas dalam usahanya untuk menyelesaikan persoalan modernitas dengan cara damai, nir-kekerasan dan nir-otoriter.

---

[15] Moch. Nasrullah, *Tanggapan Jurgen Habermas Terhadap Pandangan Postmodern Tentang Modernitas,*Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga, 2006)

Agus Nailul Huda, Skripsi UIN Kalijaga Tahun 2004. Yang berjudul: "Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Indonesia".[16] Peneitian yang dilakukan adalah penelitian sejarah, hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam penulisan historiografi Islam di Indonesia, Azyumardi Azra tidak mengabaikan penulisan historiografi pada masa awal. Hal ini disebabkan karena historiografi tersebut menggambarkan kondisi masyarakat dan lembaga sosial serta pola-pola umum, Islam dikembangkan dan dikenalkan.

Dalam pandangan Azra historiografi Islam di Indonesia masih cenderung diskriptif. Tema Ayumardi Azra adalah reaksi dan tanggapan persoalan historiografi Islam di Indonesia. Tema-tema pemikiran beliau meliputi berbagai latar belakangi ilmu sejarah, agama, sosial, budaya dan politik.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan yaitu:

a. persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran Azyumardi Azra dan relevansinya terhadap kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.
b. Sedangkan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian diatascakupannya lebih luas yaitu meliputi tentang konsep Neo-

[16]Agus Nailu Huda, *Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Indonesia,Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga, 2004).

Modernisme terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Dimana ruang lingkup penelitian yang sekarang lebih luas meliputi pemikiran Azyumardi Azra terhadap Neo-Modernisme dan perkembangannya dalam pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah bersifat deskriptif, yakni untuk mendiskripsikan atau mengambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adannya. Penulis berusaha pemikiran-pemikiran Azyumardi Azra terkait Neo-Modernisme Islam di Indonesia.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilakasanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut**:**

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah:

1. Azyumardi Azra, "*Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*".
2. Azyumardi Azra, "*Modernisasi Pendidikan Islam".*
3. Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional* Dalam Transisi dan Neo-modernisme
4. Azyumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekons*truksi dan Demokratisasi*

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari data primer.

Sumber-sumber tersebut di antaranya adalah:

1) Azyumardi Azra, *"Pesantren Sebuah Kontinuitas," pengantar dalam Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1992).
2) Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999).

3) Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998).

4) Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodrenan* (Jakarta: Paramadina, 1992).

5) Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1992).

6) Fachri Ali Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1986).

7) Ma'mun Mu'min, *Tafsir Neo-Modernis* (Jogjakarta: Idea Press, 2010).

8) Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaruan Pendidikan Islam* (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999).

9) Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam: Gagasan Sentral Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

10) Anindita Dwi Fatma, *Cerita Azra* (Jakarta: Erlangga, 2011).

11) Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

12) Bambang Sugiharto I., *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

13) Sukandi, *Prof. Dr. Nurchalish Madjid: Jejak Pemikiran, dari*

Pembaharu Sampai Guru Bangsa (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

14) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persfektif Islam*, Cet. I. (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1994)

15) Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

16) Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003).

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi.Metode dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[17] Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yang berkaitan pemikiran pemikiran Azyumardi Azra yang menunjang dalam proses penulisan.

4. **Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, skripsi, jurnal dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Yaitu teknik yang

[17]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Usaha, 1980), 202.

dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis. Dalam analisis ini seorang peneliti dapat menghitung frekuensi munculnya suatu konsep tertentu, penyusunan kalimat menurut pola yang sama, menyajikan bahan ilustrasi dan lain-lain. Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara suatu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu[18]

Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data kepustakaan yang bersifat *Deskriptif analisis*. Yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.[19]

Melalui metode *content analisis* atau analisis isi, peneliti melakukan penafsiran teks atau bacaan dari buku buku karya Azyumardi Azra yang dijadikan sumber primer ataupun sumber sekunder. Adapun langkah-langkah yang ditempuh meliputi:

a. Menentukan arti langsung yang primer.
b. Menjelaskan arti-arti yang implisit.

PONOROGO

[18]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Jogjakarta: Gajah Mada University Prees, 2007), 72-73.

[19]Jurusan Tarbiyah *STAIN, Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2015), 53.

c. Menentukan tema.[20]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Merupakan pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian (Pendekatan Penelitian, Sumber Data Primer dan sekunder, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data) dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Berisi tentang tinjauan umum mengenai kajian teori tentang konsep Neo-Modernisme dalam pendidikan agama Islam, perkembangan pendidikan pada zaman sekarang dan prinsip-prinsip serta ciri ciri dari Neo-Modernisme.

Bab III tinjauan umum tentang paparan data-data yang berisi tentang biografi Azyumardi Azra dan pemikiran Neo-Modernisme pendidikan Islam

Bab IV merupakan analisis data yang meliputi tentang pemikiran Azyumardi Azra tentang Neo-Modernisme dalam pendidikan Islam.

PONOROGO

[20]Suwardi Endraswara, *Metodologi penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004), 45.

Bab V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian, kemudian saran-saran yang diberikan penulis yang berkaitan dengan judul penelitian, dan diakhiri dengan kata penutup.

IAIN
PONOROGO

BAB II

KONSEP NEO-MODERNISME

Wajah pendidikan Islam berdimensi. Hal ini dimaksudkan bahwa Islam mempunyai lambang peta perjalanan pemikiran pendidikan yang berjalan silih berganti. Proses perjalanan pemikiran pendidikan Islam bagi Muhammad Jawwadn Ridla dibagi menjadi tiga tahapan historis. *Pertama*, berawal dari hijrah Nabi Muhammad hingga berdirinya *Dar al-Hikmah* di Baghdad tahun 217 H/ 832 M, *kedua* berawal dari berdirinya *Dar al-Hikmah* hingga munculnya madrasah Nizamiyah di Baghdad tahun 462 H/ 1065 M, dan ketiga setelah masa madrasah Nizamiyah hingga runtuhnya kekhalifahan Turki Usmani.[21]

Perjalanan waktu itu juga akan mempengaruhi pola relung-relung pendidikan. Di mana di dalamnya akan terlahir sebuah landasan ideologis, tentang bagaimana corak dan criteria pendidikan tersebut. Termasuk di dalamnya memuat *setting social-histories* yang mempengaruhi lahirnya model pendidikan.

A. Definisi Neomodernisme:

Perspektif Etimologis dan Terminologis

Gelombang pembaharuan dalam tubuh agama Islam merupakan bagian dari jawaban "kemandulan" dunia Islam. Agama yang lahir dari wahyu Allah kepada

[21] Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 22.

Muhammad ditengarahi belum mampu untuk beradapatasi dengan perkembangan zaman. Karena ada kecenderungan bahwa agama ini hanya menginduk pada teks-teks normatif. Hingga pada tengah arus pembaharuan, Islam dikesankan masih tetap berjalan di tempat.

Fenomena semacam ini menyulut respon dari semua pihak untuk ikut berkomentar atas keadaan tersebut. Salah satu pertanyaan utama yang menuntut perhatian sarjana Muslim abad ke- 20 adalah, bagaimana Islam sebagai warisan agama, budaya, politik dan etika menghadapi modernisasi dan perubahan dunia yang sangat cepat?

Perubahan dunia dipandang sebagai sebuah tuntutan zaman. Karena zaman tidak mungkin stagnan tanpa perubahan sedikitpun. Alur semacam ini dalam konteks masa perkembangan waktu disebut dengan fase modern.[22] Modernisasi dipahami dalam dunia Islam sebagai fenomena *Janus-Faset* (berwajah ganda). Hal itu tentunya membawa keuntungan teknologi dan ilmu pengetahuan bagi

---

[22] Modern dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* bermakna yang terbaru dan *mutakhir*. Modernitas adalah buah dari gerakan Renaisans abad ke-16 di Eropa, yang berlanjut dengan rasionalisme dan berpuncak pada sekularisme, materialisme dan ateisme pada abad 19 dan 20. Modernitas bermula sebagai suatu usaha untuk melepaskan diri dari transendensi, yang dikemas dengan bingkai filsafat ataupun agama. Perhatian utama modernitas adalah problematika kekinian dan kedisinian. Sehingga modernitas ingin membebaskan manusia dari kegamangan menghadapi kehidupan, melepaskannya dari segala beban moral yang dapat merintanginya untuk meraih kebahagiaan hidup duniawi. Gerakan Renaisans yang dimaksudkan di atas adalah gerakan yang ditegakkan atas sendi antroposentrik yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukuran segala-galanya. Sementara wahyu secara berangsur dan sistematis dibuang karena dirasakan tidak perlu lagi. Sistem nilai dan sistem kebenaran yang dapat dipercaya adalah sejauh yang berada dalam bingkai radius inderawi. Sedangkan di luar itu tidak ada nilai dan kebenaran. Dalam konteks ini, istilah yang dipakai A.J Toynbee sebagai *extra scientific knowledge* (pengetahuan ilmiah ekstra) tidak diberi tempat dalam kawasan modernitas. Manusia diposisikan sebagai pemain tunggal. Pendamping baginya tidak dibutuhkan dan pada tingkatnya yang tertinggi Tuhan telah dilupakan. Baca, Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 94.

masyarakat Muslim, tetapi dengan akibat yang berpengaruh luas pada kebudayaan dan nilai-nilai.[23] Fazlur Rahman menilai, beberapa masyarakat dalam menghadapi modernisasi dengan cara yang pragmatis, mengakibatkan keterputusan yang tak terduga dengan tradisi sejarah intelektual. Meskupun banyak pandangan ideolog yang luas di antara sarjana- sarjana Muslim modernis pada abad ke-19 dan 20, kebanyakan memiliki keinginan yang sama untuk menyatukan yang sekarang dengan yang dulu dalam cara-cara yang berbeda, untuk memelihara beberapa kontinuitas.

Ebrahim Moosa dalam kata pengantar buku karya akhir Fazlur Rahman yang berjudul *Revival and Reform ini Islam* menyebutkan:

> *Kebangkitan dan pembaharuan menjadi tema sentral dalam skema pemikiran Fazlur Rahman. Kategori-kategori tajdid (pembaharuan) dan ijtihad (berpikir bebas) layak menjadi unsur utama di bawah rubrik pemikiran Islam kembali. Perhatian utamanya adalah menyiapkan dasar dari pemikiran kembali tersebut yang secara berangsur-angsur direalisasikan oleh sarana pendidikan. Satu hal yang paling diabaikan dalam reformasi pendidikan menurut pandangan Fazlur Rahman adalah sistem pendidikan tradisional- konservatif para ulama. Kelompok masyarakat muslim ini menolak perubahan yang dihasilkan oleh modernisasi budaya dan intelektual. Rahman berpikir bahwa penolakan itu merugikan masyarakat muslim secara luas karena mengakibatkan dunia muslim tertinggal di belakang masyarakat kontemporer lain yang telah maju di bidang ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan. Ulama-ulama yang dicetak dalam sistem pendidikan tradisional, khususnya di dunia Sunni, bahkan mungkin juga di dunia Syi'ah, tidak ada yang bisa memenuhi fungsi-fungsi yang berkaitan dengan masyarakat atau memberi arahan pada sektor pendidikan modern.*[24]

Keadaan seperti itu mendorongnya untuk ikut berpartisipasi menyelesaikan

---

[23] Fazlur Rahman,*Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2011), 6.

[24] Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan……, Ibid,* 9.

problematika pendidikan dalam tubuh Islam. Dengan solusi memajukan pendidikan, Islam akan tampil dengan wajah cantik dan kaya akan khazanah intlektual. Pada prinsipnya, Rahman mengagumi dan menghormati tradisi intelektual yang *sophisticated* sebagaimana diwariskan oleh Ulama. Akan tetapi, ia juga mengeluhkan bahwa ulama itu sendiri meninggalkan aspek-aspek yang dianggap sangat urgen dalam dunia ilmu pengetahuan, khususunya pemikiran kritis dan pembaharuan. Ulama cenderung cukup puas dengan doktrin-doktrin lama yang telah mapan

Sehingga, tradisi intelektual pada abad ke-20 ini sama sekali tanpa kedalaman hikmah, perbedaan dan celah kritis. Apa yang tersisa hanyalah terhentinya pertumbuhan dan tradisi hierarkis yang hanya mengakibatkan stagnasi. Dalam kenyataannya, ia tetap menghargai ulama yang telah meninggalkan aspek paling efektif dari peninggalan intelektual mereka: ikut serta dalam reformasi dan dengan kreatif menghadapi tantangan-tantangan baru.

Alasan ini hampir tidak menyimpang dari blok pembangunan fundamental intelektual tradisional Islam. Peninggalan itu bisa diperbarui dengan bantuan kajian yang serius, meskipun akan terlihat menjadi radikal dalam kritiknya terhadap sistem itu sendiri. Jika diperbaharui, tradisi intelektual ini bisa menjadi dasar dari kebangkitan Islam yang akan memberitahukan pergerakan social itu pada dunia Muslim yang memiliki agenda etis dan aktifis.

Karena ia berbeda dari tokoh-tokoh seperti Abul A'la Maududi dari Pakistan

atau Ayatullah Khuamyni dimana ia sangat kritis, itu adalah karena pergerakan sosial mereka didasari pada prinsip kemarahan.[25] Prasyarat untuk beberapa aktivisme sosial ialah "usaha intelektual yang sabar dan kompleks yang harus menghasilkan visi Islam yang penting" harus menyertai.

Bagi Rahman juga menerima proyek seseorang Syah Wali Allah yang memiliki peninggalan intelektual yang melengkapi Muslim India dengan pergerakan intelektual yang impresif, dinamis dan variatif selama hamapir 2 abad. Fazlur Rahman percaya, pemimpin-pemimpin komunitas Muslim, ana dapat dikenali karena visi mereka. Kontruksi intelektual dan spiritual moral menjadi sifat terpenting visi ini. Inilah yang ia temui pada tokoh seperti Al- Ghazali pada abd ke-12 dan Ibnu Taimiyah pada abd ke-14.

Yang membuatnya tertarik ialah kebangkitan kembali intelektual, lebih dari ide-ide yang diawali oleh intelektual-intelektual itu dan pengaruhnya berupa perubahan sosial. Lembaga pendidikan yang utama dan tidak utama, harus mendukung visi tersebut dan memelihara kesempatan yang maksimal itu untuk perkembangan dan pertumbuhan intelektual.

Prasyaratnya adalah bahwa pendidikan harus tidak dibebani oleh urusan-

---

[25] Abul A'la Maududi lahir 3 Rajab 1321 H/25 September 1903 H di Pakistan. Ia merupakan figur ulama tradisional dalam kancah pemikiran modern. Perannya dalam dunia sosial- politik sangat progresif. Keulamaannya dipancarkan dari kepedulian dan daya kritis terhadap fenomena sosial yang dianggapnya merugikan ummat. Ia terkenal sebagai tokoh vokal yang menyuarakan konsep negara Islam ideal. Keyakinannya adalah bahwa sebuah negara Islam mesti melibatkan perintah-perintah Tuhan di dalamnya. Sehingga secara keseluruhan apa yang dikehendaki-Nya dalam sebuah negara bisa memberikan kepuasan dan kebahagiaan. Prinsip ketuhanan-kenegaraan akan berkeadilan dan berkebajikan bagi semuanya. Baca Drs. Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam (*Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 178-180

urusan dogma dan kekhawatiran tentang perubahan yang membayangi. Dalam hal ini peranan ilmu pengetahuan, ilmu sosial, dan ilmu sastra merupakan aspek-aspek yang sangat diperlukan untuk perubahan intelektual yang telah digambarkan tersebut. *Stressing* masalah utama dalam pendidikan sebagai suatu "kekurangan sintesis kreatif dan hubungan organis antara tradisional-agamis dan modern sekuler". Lembaga-lembaga pengajaran tradisional dan modern adalah bagian terbesar yang secara kasar disejajarkan, dan menghasilkan dua tipe orang yang hampir tidak bisa berkomunikasi satu sama lain.

Adanya sistem pendidikan yang menghasilkan kembali ulama, dalam pandangannya, butuh pembenahan radikal. Oleh karena itu, ia meminta ulama untuk tidak menolak perubahan karena menyamakan kepentingan diri mereka terhadap kekuasaan dan control dengan tradisi intelektual Islam. Ia merasa bahwa cara seperti itu merupakan ketidaksopanan terhadap tradisi intelektual yang terpandang dan tidak ada duanya.

Karena alasan itulah ia meminta semua masyarakat, dari Indonesia sampai Turki, dengan siapa saja yang ia hubungi, untuk mengalihkan semua tenaga mereka untuk merehabilitasi tradisi ulama dengan mengususlkan perubahan-perubahan silabus di lembaga-lembaga pendidikan yang bermacam-macam. Ia berpikir bahwa jika penyesuaian pendidikan semacam itu direalisasikan, barangkali baik untuk generasi Muslim mendatang dan menjadikan mereka wakil-wakil yang aktif di dunia modern. Itulah konteks kebangkitan kembali dan

pembaharuan yang Fazlur Rahman alami, fenomena itu disebut "fundamentalisme Islam".[26] Tujuan utamanya adalah ingin menunjukkan bahwa beberapa bagian dalam sejarah disiplin-disiplin ilmu hukum dan filsafat politik kehilangan hubungan mereka dengan etika-etika Al-Qur'an selama masa formatif dan post-formatif Islam telah ditaklukkan untuk semua perhatian-perhatian lain seperti kekuasaan, pembentukan ummat, dan pemeliharaan tawaran politik Islam. Hilangnya etika dalam filsafat politik dan hukum adalah hanya sebagian bidang yang diperbaiki oleh wacana- wacana tasawuf.

Perbaikan-perbaikan etika itu terjadi ketika beberapa ahli hukum, seperti Al-Ghazali dan Izzudin ibnu Abdussalam, menjadi penolong untuk para sufi. Itu juga hanyalah merupakan sebagian daripengaruh perubahan. Kebanyakan para ahli hukum dan praktiknya memelihara beberapa batas antara pribadi dan profesi mereka. Fazlur Rahman percaya bahwa Asy'ariyah masih menguasai dua kejahatan teologi: *predestinasi* (takdir) dan *irja'* (menunda keputusan). Ia berkali-kali menyoroti pengaruh-pengaruh negatif dari *irja'* dalam teori dan praktik umat Islam.

---

[26] Fundamentalisme Islam merupakan gerakan-gerakan di dunia Islam yang bertujuan – secara terbuka atau diam-diam – pembentukan negara Islam yang akan memberlakukan beberapa hukum atau kebiasaan Islam. Bidang hukum yang digarap meliputi: berpakaian yang santun, pemisahan pria-wanita, aturan keuangan ekonomi Islam, larangan riba atau bunga pinjaman bank, penerapan hukuman-hukuman Al-Qur'an seperti hukuman seks di luar nikah atau *qat'ul yad* bagi pencurian atau perampokan. Istilah yang dipinjam dari Protetanisme Amerika kadang dianggap tidak pas. Fundamentalisme ini berbeda dengan Kristen yang hanya hidup sebagai negara dalam negara yang sangat maju saja (Kekaisaran Romawi) setelah masa persiapan panjang sebagai cara pemujaan kelompok oposisi atau bawah tanah, Islam memulai karirnya sebagai negara. Lihat Michael A. Riff, *Kamus Ideologi Politik Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 77. Bandingkan dengan Ribut Karyono, *Fundamentalisme dalam Kristen-Islam* (Yogyakarta: Kalika, 2003), hlm 3-1

Modernisme yang sudah mencoba untuk membebaskan dalam berpikir dan berkreasi dianggap pula kurang sempurna. Maka dibutuhkan pemikiran baru yang diasumsikan "lebih sempurna". Maka *fase* yang berada setelah modernisme disebut post modern dan disusul neomodern. *Neomodernisme* dipandang sebagai istilah pokok dalam studi filsafat kontemporer sebetulnya memiliki kemiripan arti term post-modernisme.[27] Maka dari itu, terlebih dahulu dibutuhkan pengenalan tentang post-modernisme.

Post-modernisme identik dengan dua hal. *Pertama*, post-modernisme dinilai sebagai keadaan sejarah setelah zaman modern. Sebab kata *post* atau *pasca* sendiri secara literal mengandung pengertian "sesudah". Dengan begitu modernisasi dipandang telah mengalami proses akhir yang akan segera digantikan dengan zaman berikutnya, yaitu post-modernisme. Kedua, Post- modernisme dipandang sebagai gerakan intelektual yang mencoba menggugat, bahkan mendekonstruksi pemikiran sebelumnya yang berkembang dalam bingkai paradigm pemikiran modern.[28]

Adapun yang hendak ditolak pascamodernisme adalah setiap gaya berpikir

---

[27] Ahmad Amir Azis, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 11.

[28] Kerangka kajian yang dipakai untuk mengkaji postmodernisme juga dilakukan dalam meneropong tradisionalisme. Dalam perkembangannya, juga terdapat term postradisionalisme. Tradisi *(al-turats)* yang diungkapkan sebagai "sebelum masa kemunduran dan keterbelakangan", namun tanpa batas-batas yang jelas tentang permulaan era kemunduran tersebut. Sehingga, tradisi dimaknai segala sesuatu yang secara asasi berkaitan dengan aspek pemikiran dalam peradaban Islam, mulai dari ajaran doktrinal, syari'at, bahasa, sastra, seni, kalam, filsafat dan tasawwuf. Untuk melakukan kajian terhadap postradisionalisme ini, Al-Jabiri memakai tiga metodologi: metode strukturalis, metode analisis sejarah dan metode kritik ideologi. Lihat Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam,* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 19-21.

yang menotalkan diri dan berlagak universal. Modernisme adalah salah satu contoh utamanya, yang memandang realitas sebagai keutuhan yang tertata dan berpusat pada prinsip rasionalitas. Dengan mendasarkan diri pada paradigma Cartesien yang melihat realitas sebagai mesin raksasa yang deterministik dan sepenuhnya bisa dikontrol oleh pengetahuan objektif, modernisme lantas menegaskan datangnya zaman kemajuan dalam sejarah. Pandangan ini digugat secara serius.

Rasionalitas yang semula dianggap universal juga dibatalkan. Dalam zaman ini, kenyataan bukanlah keutuahan yang mudah ditangkap. Kenyataan adalah fragmentasi dimana bagian-bagiannya mempunyai keunikan sendiri sehingga tidak mungkin dipadukan dalam narasi-besar sebagaimana ambisi modernisme. Rasionalitas modern yang akan diuniversalkan pada akhirnya terjebak pada tendensi totaliter. Totalisasi inilah yang secara keras disangkal pascamodernisme. Artinya, pasca modernism mengandalkan adanya kepekaan baru untuk sepenuhnya mengahargai keragaman narasi, justru sebagai tanggapan terhadap kenyataan yang fragmentaris tadi.

Tentang hal ini baru setelah modernisasi tadi, dua aliran yang telah disebut mempunyai tanggapan berbeda. Passcamodernisme skeptik menjawab bahwa setelah modernisme, yang ada hanyalah pluralisme radikal, tanpa adanya makna atau kebenaran tunggal yang berperan sebagai pusat. Bahkan lebih dari itu, setiap gagasan tentang kebenaran atau makna absolut dianggap mustahil. Dengan

demikian, pascamodernisme skeptik mengarahkan pada situasi *nihilism*. Sedangkan bagi pascamodernisme alternatif, pluralisme pascamodern tidaklah serta merta meniscayakan *nihilism* dan penyangkalan atas gagasan tentang kebenaran. Sebaliknya, gairah pluralisme justru membawa visi baru tentang kebenaran, yakni tidak lagi sebagai Kebenaran (dengan K besar) yang mengandung peran pusta, melainkan kebenaran- kebenaran (dengan k kecil) yang bersifat lokal dan mini-naratif.

Perjalanan *fase* postmodern kian berarti, hingga masuk dalam wilayah agama. Agama dijadikan titik temu perkembangan gerakan intelektual ini. Pada akhirnya agama mampu menjawab dan berjalan dengan diskursus ini. Namun banyak pemikir yang belum bisa memberi jawaban scara memuaskan. Maksudnya, sesuatu yang terkait dengan wacana keagamaan ketika dilirik dengan kacamata postmodern terkadang mengalami pembiasan.

Huston Smith melukiskan hal ini dalam karyanya yang berjudul *Beyond the Post Modern Mind* (1989). Ia melihat relativisme pascamodern yang terjadi sesungguhnya merupakan puncak kritis pandangan dunia modern. Bagi Smith, manusia modern mengidap krisis karena ia telah melupakan dimensi *ilahiah* dalam dirinya. Manusia modern adalah sosok promothean dalam mitologi Yunani yang secara congkak mengandalkan rasionalitasnya dan melepaskan diri dari ikatannya dengan kosmos.[29]

[29] Ahmad Amir Azis,...13.

Rasionalitas modern telah mengalami eksternalisasi dan tercabut dari intelek (roh). Akibatnya, pengetahuan modern tidak lagi punya keterarahan pada *being* mutlak sebagaimana menjadi dambaan kebijaksanaan perennial yang ada dalam setiap agama, melainkan hanya melulu bersifat instrumental. Karena sudah lama meninggalkan "kebenaran yang terlupakan" (*forgotten truth*), manusia modern lantas hidup dalam suasana hampa makna.

Untuk menanggulanginya, Smith menawarkan upaya menemukan kembali kebijaksanaan pramodern, yakni parennialisme. Karakteristik parrenialisme ini adalah: metafisika yang mengakui bahwa realitas Illahiah bersifat substansial bagi kehidupan, psikologi yang beranggapan bahwa dalam jiwa terdapat partisipasi Illahiah, dan etika yang menempatkan pengetahuan final manusia terletak pada kebersatuan dengan *being* mutlak.

Kajian post-modernisme dan Islam juga pernah ditulis oleh Akbar S Ahmed dalam karyanya, *Postmodernisme and Islam* (1992) yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*.[30] Ahmed tetap mengingatkan bahwa pada prinsipnya, postmodern mengandung

[30] Karya ini menekankan pada objek media massa sebagai dinamika sentral yang banyak menyuguhkan fakta, meskipun juga sering mereduksinya. Ketika Islam secara tegas dan pasti mengajarkan makna kesalehan dan mistisisme, tiba-tiba media postmodern menyuguhkan hal-hal vulgar, trend konsumerisme dan bukan kericuhan. Inilah yang mengakibatkan terjadinya kontradiksi antara Islam dan postmodern. Namun demikian tidaklah seluruhnya jelek. Postmodern juga memberi jalan keluar atas jalan buntu yang menimpa modernisme Islam. Kalau modernisme Islam lebih berorientasi pada identitas asing dengan mengakomodasi Hellenisme Yunani dan Rasionalitas Eropa, maka post-modernisme Islam berarti kembali pada nilai-nilai tradisional Islam seraya menolak bentuk-bentuk budaya modern. Baca. Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam,* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), 17-21

harapan sekaligus ancaman: elektisisme bagi identitas etnis yang beragam tidak menjamin toleransi satu dengan yang lain. Heterogenitas etnis justru bisa menjadi lahan persengketaan dan permusuhan.

Persengketaan ini memang menjadi hal yang sangat wajar, karena pandangan dan persepsi yang berbeda. Jadi pada akhirnya Ahmed menyimpulkan bahwa era postmodern ditandai oleh fenomena yang serba paradoksal. Ini menyebabkannya bersikap ambivalen. Optimismenya terhadap postmodern ternyata diikuti oleh kekecewaannya terhadap sikap media massa Barat yang lebih banyak memusuhi Islam. Namun di atas semua itu, Ahmed ternyata lebih mementingkan posisi awalnya, yakni sebagai pascamodernis alternatif. Ia mengagendakan pada lebih ditingkatkannya sikap saling memahami antara Barat dan Islam, yang selama ini baru terjadi di kalangan intelektual yang terbatas. Inilah yang mungkin akan dapat membantu menjinakkan media Barat.[31]

Berarti term post-modernisme lahir ke permukaan belum lama. Istilah ini menjadi diskursus publik ketika banyak ahli mulai memperdebatkan efek negatif yang dibawa modernitas dalam keseluruhan segi, baik dalam struktur social budaya maupun struktur keilmuan. Dari situlah muncul istilah sejenis, yaitu *neom-modernisme*, yaitu suatu paham yang berusaha mendekonstruksi pemahaman yang

[31] Telaah lain juga dirangkum oleh Ernest Gellner dalam bukunya, *Postmodernism, Reason, and Religion* (1992). Baginya, fundamentalisme dan postmodernisme merupakan dua kutub ekstrem yang berlawanan. Kaum fundamentalisme percaya akan sebuah kebenaran yang unik untuk pengikutnya saja. Sementara itu, kalangan post-modernisme berupaya menghentikan ide tentang kebenaran yang unik itu dan berusaha untuk memperlakukan setiap visi kebenaran yang ada tidak kurang dari segi kebenarannya. Lihat. Ahmad Amir Azis, 14-15.

sudah mapan sebelumnya. *Neomodernisme* juga diartikan sebagai mazhab pemikiran yang berusaha memadukan antara otentitas teks dengan realitas sosal yang dinamis.[32]

Maka dari itu, secara sederhana *Neomodernisme* dapat diartikan dengan "paham Modernisme baru", *Neomodernisme* dipergunakan untuk memberi identitas pada kecenderungan pemikiran keislaman yang muncul sejak beberapa dekade terakhir yang merupakan sintesis, setidaknya upaya sintesis antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme.

Dalam konteks pendidikan, *Neomodernisme* mencoba untuk memberikan revisi atas pola pendidikan yang sangat sekular-rasional. Jadi *Neomodernisme* pendidikan Islam adalah proses penanaman nilai edukatif dengan jalur kombinasi tradisi dan modernisasi. Tradisi dalam agama Islam tidak dianggap sebagai barang murah – yang dengan seenaknya dibuang. Akan tetapi, tradisi juga patut dijaga dan dilestarikan. Namun cara pelestariannya tidak semata-mata statis, tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Substansi *Neomodernisme* pendidikan Islam adalah pencerahan "dunia pendidikan" dengan penyesuaian masa yang sedang berkembang. Sumber pendidikannya juga lahir dari teks agama dan unsur rasionalitas.

PONOROGO

[32] Definisi yang terakhir tersebut diungkapkan oleh. Qadry. A. Azizy dalam kata pengantar buku *Era Baru Fiqih Indonesia.* Lihat Sumanto Al-Qurtuby, *Sahal Mahfudh: Era Baru Fiqih Indonesia* (Yogyakarta: Cermin, 1999).

B. Peran Neomodernisme: Sebagai Jembatan Tradisi dan Modernisasi

Ideologi akan menjadikan sebuah landasan hidup yang diyakini dan dilakukan dengan mantap. Begitu pula ketika keyakinan manusia akan sebuah gerakan intelektualitas, maka disitu akan dijumpai berbagai macam argumentasi. Tidak beda pula ketika *Neomodernisme* lahir dengan bayang- bayang pembaharuan, semua direspon oleh berbagai kalangan sebagai bentuk konservatisme baru. Karena *Neomodernisme* seakan lahir sebagai kritik terhadap modernisme.

Namun, *Neomodernisme* akan tetap menjadi kajian yang menarik dalam studi Islam. Sebab di sana Fazlur Rahman mencoba untuk mendialogkan antara "sesuatu yang lama" dengan "sesuatu yang baru". Proses mendialogkan itu bukanlah hal yang mudah. Langkah tersebut banyak memakan waktu dan kejelian dalam menganalisis perkembangan yang terjadi. Dr. Hilmy Bakar al-Mascaty, seorang intelektual asal Mataram Nusa Tengara Barat memberikan gambaran mengenai hal ini:

> *Neomodenisme yang coba dikenal dan dikembangkan Fazlur Rahman kepada dunia Islam pada hakikatnya bertujuan untuk menjembatani dua elemen penting yang akan menjadi tonggak peradaban, yaitu tradisi dan Modernisasi yang selama ini senantiasa dipertentangkan dengan tajamnya oleh cendekiawan Muslim. Ia mengajak untuk senantiasa menganalis dengan kritis semua tradisi dan warisan pemikiran Islam terdahulu yang telah dibangun para cendekiawan Muslim terdahulu dan sikap ini juga harus diterapkan ketika mengadopsi peradaban Barat modern yang hakikatnya berjiwa sekuler. Karena sikap terlalu mempertahankan tradisi akan menjadikan ummah sebagai kaum tradisionalis yang ketinggalan zaman, sementara sikap menerima apa adanya peradaban Barat sekuler akan mengakibatkan ummah tercabut dari akar tradisi keislamannya.*

Untuk itulah perlu dikembangkan metode intelektual yang akan mempertautkan dialektis tradisi dn modernisasi.[33]

Tonggak peradaban yang dibangun memiliki niatan yang sangat posistif. Sebagai agama yang mengharuskan kepedulian sosial, Islam mengajarkan pemberdayaan manusia dengan jalur penghormatan terhadap nilai kemanusiaan. Sejak awal, Islam lahir mempunyai *concern* terhadap fenomena ini. Sebelumnya, hampir saja manusia hanya sebagai simbol kehidupan, dimana nyawa tidak ada harganya. Apalagi nyawa kaum perempuan. Kehidupan di masa jahiliyah, memperlakukan sikap inferioritas terhadap kaum hawa. Karena mereka dianggap tidak punya "kekuatan" untuk membentuk citra baik keluarga. Ketika melihat seorang istri melahirkan bayi perempuan, maka langsung dikubur hidup-hidupan.

Melihat realitas semacam ini, ada satu usaha untuk mengubah Islam yang "ganas" menjadi pembebas (baca: ramah). Maksudnya agama melindungi hak-hak kemanusiaan yang tidak lebih dari keganasan binatang buas. Oleh sebab itu dalam memandang agama Islam, Fazlur Rahman membaginya menjadi: Islam normative dan Islam historis. Islam normatif adalah Islam yang merupakan doktrin-doktrin yang berdasarkan pada Al- Qur'an dan Sunnah yang sifatnya mutlak dan abadi. Sementara Islam historis adalah ajaran Islam yang dipahami dan dipraktekan oleh umat yang kemudian melahirkan peradaban Islam sepanjang sejarah Islam yang bersifat relatif dan kondisional.[34]

---

[33] Hilmy Bakar Al-Mascaty, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin*,

[34] Pemahaman terhadap makna Islam normatif dan historis ini menentukan juga terhadap khazanah peradaban Islam. Sebab kedua model Islam yang diberikan ini akan memandang sebuah

Oleh karenanya, penganut agama Islam harus tetap berpegang teguh kepada ajaran Islam normatif, sedangkan ajaran Islam historis yang tidak terlepas dari faktor dinamika sejarah pekembangan umat, baik maju dan mundurnya, harus dianalisa kembali dan boleh saja diterapkan bila sesuai dengan kondisi umat. Selain itu pula, sejarah Islam dapat saja ditinggalkan bila bertentangan, karena hal ini lebih merupakan hasil ijtihad para ulama dan cendekiawan terdahulu yang tidak terlepas dari kondisi historisnya.

Para pakar sejarah modern sebagaimana diungkapkan oleh Fazlur Rahman, menilai asal-usul dan misi nabi Muhammad dengan penuh spekulasi. Sebelum Islam muncul di negeri Arab telah mengalami proses fermentasi religius yang disebabkan pengaruh Jude-Kristiani. Dalam proses ini ada kelompok yang tidak puas dengan paganism Arabia, telah menorah pada ide monoteisme. Kontribusi Muhammad adalah pada penegasan ide ini.

Setelah mengembangkan monoteisme dari tradisi Jude-Kristiani, ia mengembangkan membentuk agama nasional bagi bangsa Arab sebagai katalisator dari gelombang ekspansi baru yang massif dan terorganisir. Selain itu juga

---

bangunan agama yang berbeda. Misalnya sejarah yang menceritakan perlawanan Nabi terhadap kaum Yahudi dan Kristen. Sepintas menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang memeras dan melegitimasi kekerasan. Buktinya, kekuasaan yang diraih itu tidak lepas dari sabitan pedang yang menelan korban nyawa. Padahal secara normatif, perang atau perlawanan terhadap kelompok Yahudi dan Kristen adalah perintah dari Allah. Sejak awal tugas kenabiannya, Muhammad sudah meyakini bahwa risalahnya adalah sebagai penyempurna dan kelanjutan Nabi sebelumnya. Dalam surat Makiyyah sebagai surat awal Al-Qur'an disebutkan mengenai wahyu tercatat dari Ibrahim dan Musa (87: 19). Namun sikap ini adalah bersifat teoritis dan religi-ideal, tidak ada rujukannya kepada doktrin dan praktek keagamaan yang berlaku di kalangan ahlul kitab. Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), 24

muncul gerakan keluar dari Arab akibat iklim tandus yang diderita jazirah Arab. Kisah lain menyatakan bahwa monoteisme mutlak Al-Qur'an dari kehidupan padang pasir yang betul-betul monoton. Ilham kepemimpinan Muhammad tidak diliputi oleh suasana kehidupan Badui, tapi oleh milieu dunia perniagaan kota Makkah.[35]

Nabi adalah seorang yang memperoleh berkah intelektual yang luar biasa, yang mampu mengetahui segala sesuatu dengan sendirinya tanpa bantuan petunjuk dari sumber eksternal. Walau demikian, Al-Farabi dan Ibnu Sina juga sepakat denga pendapat ini. Bagi Al-Farabi, penerangan (iluminasi) atau wahyu nabi didahului oleh pemikiran filosofis yang biasa: akal Nabi harus melalui tahap-tahap perkembangan yang juga dilalui oleh pikiran umum: dan baru sesudah itulah wahyu datang, satu-satunya perbedaan antara orang biasa dengan Nabi adlaah bahwa Nabi dapat mengajari diri sendiri, sementara orang biasa tidak bisa.[36]

---

[35] Fazlur Rahman, *Ibid*, 2.

[36] Fazlur Rahman, *Kenabian dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003), 21. Disebutkan disini bahwa "Pemimpin mutlak pertama (yang baik) adalah orang yang tidak diarahkan oleh orang lain dalam hal apapun. Sebaliknya, dia benar-benar telah mendapatkan seluruh pengetahuan dan makrifat (dengan sendirinya) dan dia tidak membutuhkan seorang pun untuk mengarahkannya dalam setiap masalah. Ini hanya bisa terjadi dalam kasus seseorang yang dikaruniai dengan kemampuan-kemampuan alamiah yang luar biasa besarnya ketika jiwanya berhasil berhubungan dengan akal aktif. Tahap ini hanya bisa dicapai setelah orang ini mencapai akal aktual dan kemudian akal perolehan. Karena dengan kemampuannya mencapai akal perolehan inilah dia bisa mencapai akal aktif sebagaimana telah ditunjukan dalam persoalan jiwa. Orang inilah yang benar-benar dianggap Raja oleh bangsa-bangsa Kuno dan dialah yang dimaksudkan ketika dikatakan bahwa wahyu telah mendatanginya. Wahyu disampaikan pada seseorang jika ia telah mencapai peringkat ini, yaitu ketika tidak ada perantara antara dirinya dan akal aktif. Dengan demikian, akal aktual adalah seperti zat dan substratum akal perolehan sebagaimana zat dan substratum sampai akal aktif. Al-Farabi menambahkan tentang tiga hal yang terkait dengan kenabian: 1) bahwa nabi, tidak seperti manusia biasa, dikaruniai dengan bakat intelektual yang luar biasa, 2) bahwa akal nabi, berbeda dengan pikiran filosofis dan

Kemampuan minimal yang dimiliki oleh pengikut Muhammad inilah menjadikannya patuh terhadap semua ajarannya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan pengamalan seluruh perintah dan meninggalkan semua larangan. Dalam agama Islam, pesan yang semacam ini disebut dengan taqwa. Implementasi agama yang telah jelas mempunyai aturan perundangan lewat Al-Qur'an akan tetap dipegang teguh. Pada prinsip seperti inilah tradisionalisme itu lahir.[37] Tradisionalisme merupakan bentuk dari penjagaan ekstra ketat terhadap otentitas agama. Agama dianggap sebagai sesuatu yang sangat sakral, maka kemurniannya hendak dijaga melalui pemurnian agama lewat tradisi.[38]

---

mistis yang biasa, tidak membutuhkan pelatihan dari luar melainkan mengembangkan sendiri dengan bantuan kekuatan ilahi, meskipun sebelum mencapai penerangan final, ia melalui tahap-tahap aktualisasi, yang juga dilalui oleh akal biasa, dan 3) bahwa pada akhir perkembangan ini akal nabi berhasil menjalin hubungan dengan akal aktif darimana ia menerima kemampuan *nubuat* yang istimewa.

[37] Dalam pandangan ini, masyarakat tradisional memperlakukan agama sangat mempunyai peranan yang sangat besar hampir dalam setiap aspek pengendalian kehidupan. Sedangkan masyarakat yang berkebudayaan maju, seperti negara industri, agama hanya merupakan bagian kecil dari kehidupan sehari-harinya dan cenderung dibatasi untuk keadaan tertentu. Selanjutnya bagi James G. Frazer agama dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang digunakan manusia untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya. Baca Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si, *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 40

[38] Tradisi dalam bahasa arab adalah *turats.* Wacana tentang *turats* dalam abad ke-20 banyak sekali diperbincangkan. Topik ini dianggap menarik, walaupun tradisi sendiri sudah belakangan ini banyak mulai ditinggalkan. Bagi Abed Al-Jabiri, "tradisi" sekarang sudah mengalami pembengkakan makna dalam pemikiran Islam. Kata *turats* dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf *wa ra tsa*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata *irts, wirts* dan *mirats.* Semuanya merupakan bentuk *mashdar (verbal noun)* yang menunjukkan arti "segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan". Sebagian linguis klasik membedakan antara kata *wirts* dan *mirats*, yang pengertiannya terkait dengan makna kekayaan, dengan kata *irts* yang secara spesifik mengandung arti kehormatan dan keningratan. Dan kemungkinan kata turats kurang populer dipakai di kalangan bangsa Arab kala itu bila dibandingkan dengan kata-kata tadi. Para tokoh linguistik *(lughowi)* memberi penafsiran atas kemunculan huruf "*ta"* dalam kata *turats* tersebut, ia berasal dari huruf *waw*, merupakan derivasi dari bentuk *warats*, lalu huruf *waw* tersebut diubah menjadi *ta* karena beratnya baris *dlammah* yang berada di atas *waw.* Perubahanperubahan semacam ini lazim berlaku di kalangan ahli gramatika Arab. Dalam Al-Qur'an kata *turats* hanya ada pada satu ayat saja: *"Wa ta'kuluna al-turatsa aklan lamman"* (QS. Al-Fajr: 19).

Ketika tradisi dipandang sebagai warisan kebudayaan dan pemikiran, maka kencenderungan perilaku agama tradisional adalah:

1. Menganut langkah-langkah pendahulunya berdasarkan subyektifitas sejarah.
2. Mensakralkan teks-teks wahyu, yang di dalam agama Islam adalah Al- Qur'an dan Hadist.
3. Sangat selektif terhadap hal-hal baru, dan bahkan menjauhi dari segala bentuk pembaharuan.

Dengan keadaan yang semacam ini, langkah dan pola hidup masyarakat tradisional dianggap kurang dinamis. Namun mereka tetap meyakini apa yang dilakukan adalah hasil pilihan hidup yang bakalbAl-Zamahsyari memaknai *turats* dalam konteks ayat ini adalah harta kekayaan yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal bagi yang masih hidup. Kata ini tidak dibeberkan secara khusus dalam tradisi fikih, namun dijumpai pemakaiannya dalam ilmu *faraidl* untuk pembagian harta waris (pusaka) dengan sandaran kata *waratsa, yaritsu, wirts, taurits, al-warits* dan *al-wartsah.* Termasuk dalam cabang ilmu pengetahuan lain tidak dijelaskan secara rinci, misalnya dalam: sastra (adab), ilmu kalam, dan filsafat. Dari uraian ini Al-Jabiri menyimpulkan bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan dan menjadikan mereka nikmat. Kebudayaan dan pemikiran lama yang telah ditelurkan oleh para pendahulu bukan merupakan sesuatu yang dianggap salah. Dari situ justru lahir sebuah "pendidikan" atau pengalaman untuk

mencapai kemajuan. Karena mereka beranggapan bahwa keberhasilan di masa mendatang tidak lepas dari jerih payah generasi lama. Dan sebagai penghargaan, maka kebudayaan yang diciptakannya hendak dilestarikan.

Garis perlawanan tradisi yang sangat kental adalah modernisasi. Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, MA menyebutkan bahwa modernisasi merupakan gejala universal. Maka berkenaan dengan hal ini, Marion J. Levy, Jr. menyatakan:

> *The patterns of the relatively modernized societies, once developed, have shown an universal tendency to penetrate any social context whose participants have come in contact with them…. The patterns always penetrate; once the penetrate has begun, the previous indigenous pattern always change; and they always change in the direction on some of the patterns of the relatively modernized society.*[39]

Realitas semacam ini memberikan sebuah peranan yang sangat sktif oleh semua pihak. Yang mana perkembangan pertama modernisasi adalah di Inggris pada abad ke-18, yang dikenal sebagai Revolusi Industri. Mula-mula proses ini menyebar ke wilayah-wilayah yang memiliki kebudayaan yang sama dengan Inggris, yaitu Eropa dan Amerika Utara. Kemudian meluas ke kawasan yang memiliki kebudayaan berbeda dengan Inggris, seperti Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Dilihat dari keterlibatan semua bangsa dalam proses modernisasi, negara-negara di dunia dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu: negara-negara yang telah melaksanakan modernisasi (*developed countries*) dan negara-negara yang sedang melaksanakan modernisasi (*developing countries*).

---

[39] Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si, *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 46. Baca juga Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si,

Sejarah telah banyak mencatat bahwa aspek yang paling spektakuler dari modernisasi adalah pergantian teknik produksi, yaitu teknik produksi yang bertumpu pada penggunaan "energy bernyawa" (*animate source*) menuju energy tak bernyawa (*inaminate source*), sebagaimana terangkum dalam pengertian Revolusi Industri. Dalam perkembangannya, proses pergantian teknik produksi tersebut hanya merupakan salah satu aspek dari proses modernisasi. Sebagaimana terlihat dari pengertian Revolusi Sosial pada kurun berikutnya, dalam pengertian modernisasi, mencakup pula pengertian mengenai perubahan dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Di bidang ekonomi, modernisasi berarti tumbuhnya kompleks- kompleks industri besar, tempat barang konsumsi dan produksi diadakan secara massal. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan atas pengaturan organisasi- organisasi sosial yang lebih rumit dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi orang atau sekelompoknya orang dalam hal produksi, distribusi dan konsumsi.

Ekonomi modern serupa itu menuntut adanya suatu masyarakat nasional yang memungkinkan terciptanya ketertiban dan ketentraman sehingga mampu menjamin lalu lintas barang, orang dan informasi. Sejalan dengan kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, mobilitas social dan suang dari masyarakat semakin tinggi. Dalam konteks inilah, sistem nilai dan kepercayaan masyarakat mengenai dunia mengalami perubahan sehingga terjadi proses sekularisasi dan memudarkan fungsi agama, termasuk Islam. Dadang Kahmad menambahkan:

Secara harfiah istilah modern mengacu pada pengertian "sekarang ini". Istilah ini dianggap sebagai lawan dari istilah ancient atau tradisional. Dengan demikian, kedua istilah itu merupakan tipe ideal dari dua tatanan masyarakat yang berbeda. Pada umumnya, dalam pengertian modern tercakup ciri-ciri masyarakat tertentu yang ditemui sekarang ini. Adapun pengertian ancient dan tradisional mencakup "pengertian sisa" (residual sense) dari ciri-ciri masyarakat modern. Istilah modern kemudian berkembang menjadi salah satu istilah teknis akademis. Perkembangan istilah tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejarah peradaban Eropa. Istilah modern berkaitan erat dengan Eropa abad 44 tengah, renaissance, aufklarung, hingga mencapai puncaknya pada abad ke-19 dan ke-20.

Istilah modernisasi sering disosialisasikan dengan kemajuan atau evolusi. schrool melihat perkembangan baru dalam pemikiran evolusionisme cenderung disederhanakan. Evolusionisme berkaitan dengan gagasan bahwa perkembangan dari masyarakat miskin menuju ke arah masyarakat maju tidak dapat dihindari. Dengan demikian, konsekuensinya yang menyangkut struktur kebudayaan dapat diramalkan. Selain itu, evolusi tersebut cenderung disederhanakan, dalam arti bahwa dalam mempelajari problematik perkembangan dari evolusi tersebut sering digunakan suatu pembagian menjadi dua, seperti terlihat dari pasangan konsep kaya- miskin, barat non barat, dan maju-terbelakang.[40]

Perkembangan modernisasi akan membawa misi agama Islam mengalami pergeseran nilai. Para kaum Muslim tentunya mempunyai kecenderungan untuk mengamalkan perubahan. Perubahan itu selanjutnya berkembang sebagai sebuah tawaran baru. Tawaran baru ini bisa saja dilihat sebagai penyesuaian perspektif. Islam modern dan "identitas budaya" dunia Arab, hanya berdasar pada sebuah kesusastraan dimana para peminatnya hanya bersedia memadukan warisan mereka dari upaya pengkajian kembali.

Kemungkinan yang terjadi selanjutnya adalah kecenderungan subyektif, romantik, apologetik, polemik dan tentu anti-ilmiah. Prasangka yang muncul

[40] Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si, *Tarekat dalam Islam…,Ibid*,. 47

adalah terlalu menilai dangkal peradaban (*Al-hadlarah*) Barat dan penegasan secara sederhana terhadap peradaban (civilization) Arab. Namun justru hal ini menjadi sebuah perkembangan yang naïf dari kesadaran sejarah yang telah disinyalir dan rasa frustasi budaya yang telah menimpa masyarakat Muslim hingga sekarang.[41]

Pembatasan modernisasi berdasarkan perspektif disiplin ilmu dapat dilakukan karena modernisasi merupakan gejalan yang meliputi segala- galanya sehingga tidak dapat dipelajari dalam satu disiplin ilmu tertentu. Sesuai dengan disiplin ilmu mereka, para ahli cenderung membatasi diri pada salah satu gejala saja. Walaupun demikian, harus dipandang sebagai salah satu aspek dari seluruh aspek modernisasi. Tidak satu pun dari semua penafsiran yang diusulkan oleh setiap ahli dalam disiplin ilmu yang berbeda itu dapat memuaskan atau membawa suatu rumusan modernisasi yang sifatnya generik. Hal ini karena tidak ada satu pun definisi modernisasi yang bersifat umum untuk merangkum suatu system ekonomi, politik dan sosial yang disebut modern itu.

Fazlur Rahman memberikan garis besar tentang sejarah Islam pada masa modern adalah bagian dari dampak Barat terhadap masyarakat Islam sendiri, khususnya sejak abad ke-13 H/ 19 M. Islam dipandang sebagai suatu massa yang semi-mati yang menerima pukulan-pukulan destruktif dan pengaruh

[41] M. Arkoun, *Membedah Pemikiran Islam,* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000),

formatif dari Barat.[42] Alasan yang cukup tegas adalah Islam lebih muda menjawab tantangan intelektual dan spiritual ketimbang Yahudi dan Kristen. Semenjak abad ke-2 hingga abad 10, Islam terjangkiti oleh krisis intelektual dan kultural – dan juga dihadapkan pleh intelektualisme Hellenis. Tantang it dihadapi oleh Islam dengan cara berasimilasi, menolak ataupun menyesuaikan dirinya dengan aliran-aliran yang baru.

Perluasan model modernisasi Islam ini bagi Fazlur Rahman diklasifikasikan menjadi dua model modernism: 1) modernisme intelektual dan, 2) modernisme politik. Keduanya berjalan di atas rel atas nama pemberdayaan masyarakat Islam. Karena masyarakat bagi Fazlur Rahman sangat mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan dunia Islam.

Apa yang telah dikampanyekan tentang *Neomodernisme* adalah mencoba menjembatani tradisi dan modernisasi. Tradisi dan modernisasi seakan tidak pernah menjumpai titik temu. Maka, hal yang paling urgen dalam kaidah *Neomodernisme* yaitu menghindarkan pembuangan warisan lama dan mengisinya dengan pola pembaharuan.

---

[42] Islam mulai merasakan kacau balau setelah dampak Barat mulai masuk pada kisaran abad 12 H/18 M hingga 13 H/19 M. kaum muslim pada waktu itu secara psikologis tak terkalahkan, secara politis merupakan penguasa situasi dan dalam kandungan agamanya tidak dibebani oleh beban tradisi yang mati. Selanjutnya yang membangun Islam adalah suplai unsur- unsur dan pemikiran baru mengenai kandungan Islam. Fase pertama yang menglami pengaruh adalah kasus politis dan militer. Selanjutnya menyusul benturan keagamaan dan inteektual. Tantangan yang paling besar dan langsung datang adalah dari missionaris Kristen, pemikiran Barat modern dan study serta kritik Barat terhadap Islam danb umat Islam. Semua saluran ini, mulai dari missionaries Kristen adalah suatu usaha professional dalam kritik yang bersifat destruktif. Pada aspek lain juga menunjukkan bahwa semua itu telah di-setting dengan sengaja. Hanya pada saat ini saja yang dipertontonkan dengan perubahan yang nyata. Fazlur Rahman, *Islam, Op.Cit,* 312

C. Hubungan Neomodernisme dan Pendidikan Islam

Islam dengan segala jenis perangkatnya tidak berhenti pada satu titik. Tapi ia berkembang di semua sektor, mulai dari ideologi, sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Ini menandakan bahwa Islam tidak lari terhadap tanggung jawab kemanusiaan. Termasuk di dalamnya adalah tanggung jawab pemberdayaan intelektualitas lewat jalur pendidikan. Oleh karenanya, Islam disebut sebagai agama ide. Artinya ide tentang masyarakat beradab dan masyarakat kesantunan rasional (*salam*: kepatuhan pada hukum dan penegakan damai serta penyelamatan kemanusiaan).[43]

Pendidikan dikatakan sebagai sektor terpenting dalam kehidupan Islam. Karena, Islam sangat membutuhkan aktualisasi kembali terhadap keilmuannya. Reaktualisasi tradisi keilmuan Islam berarti menghidupkan kembali tradisi keilmuan.[44] Dengan mengaktualkannya, berarti selama ini ia tidak actual sesuai *real* yang dicanangkan dalam konteks pembaharuan. Wajar sekali apabila Fazlur Rahman menyatakan konsep pembaharuannya:

> *Pembaharuan Islam yang bagaimanapun yang mau dilakukan saat ini, mestilah dimulai dengan pendidikan. Walaupun suatu orientasi yang islamis mesti diciptakan pada tingkat pendidikan primer, tapi pada tingkat tinggilah Islam dan intelektualisme modern harus diintegrasikan untuk melahirkan suatu weltanschauung Islam yang asli dan modern.*[45]

Pernyataan tersebut menandakan bahwa selama proses pembaharuan

---

[43] Airlangga Pribadi dan Yudhie R. Hartono, *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman Mentradisikan Eksperimentasi*, (Jakarta: PT. Gugus Press),. 40.

[44] A.H. Ridlwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam,* (Yogyakarta: Ittiqa Press),. 25.

[45] Fazlur Rahman, *Islam*, 384

dijalankan, maka hal yang paling diprioritaskan adalah pendidikan. Pendidikan memang sangat ampuh sebagai terapi dari segala macam penyakit social. Hancurnya ekonomi, instabilitasi politik, dan retaknya budaya hanya dapat ditanggulangi dan disembuhkan dengan pendidikan. Maka posisi pendidikan tidak cocok kalau dikekang. Sehingga Henry A. Giroux menyebutkan konsep pendidikan secara filosofisnya Paulo Freire mempunyai visi *liberated humanity*.[46] Pengembangan visi kemanusiaan ini akan mencerminkan bahwa pendidikan sangat luas geraknya.

Namun gerakan kebebasan dalam Islam sendiri terkadang dihadang oleh kekuatan wahyu. Maksudnya, posisi Islam semakin terjepit oleh dogma ilahiyah yang dimaknai secara normatif. Misalnya memaknai perintah shalat sebagai kewajiban ritual, tidak mau mengembangkan pemaknaan shalat sebagai ibadah social. Berikut pula proses pembaharuan lainnya, kalau Islam dipandang secara normatif, maka Islam tidak akan maju. Islam juga bisa dilirik dari kesejarahannya. Oleh sebab itulah Abd A'la menilai:

> *Islam dalam analisis Fazlur Rahman merupakan gerakan aktual pertama yang dikenal dalam sejarah, yang memandang masyarakat secara serius dan menganggap sejarah itu dengan penuh arti. Pandangannya ini didasarkan pada satu kenyataan bahwa Islam-lah yang memahami pembangunan atau pemakmuran dunia ini bukan sebagai suatu usaha yang sia-sia atau hanya "melibatkan" Tuhan dan manusia secara bersama-sama. Dalam perpspektif itu, masyarakat dan sejarah dalam Islam merupakan dua unsure penting yang tidak dapat dipisahkan. Melalui kedua unsur itu kehidupan di dunia mempunyai nilai yang signifikan. Sebab dalam sejarah dan masyarakat, Islam berkembang terus mewarnai kehidupan dunia.*

[46] Fazlur Rahman, *Islam*, 384

Menurut Fazlur Rahman, dalam kondisi semacam itu dinamika Islam menemukan pijakannya. Abad-abad pertama kehidupan Islam membuktikan kenyataan tersebut. Namun akhirnya perkembangan peradaban Islam menjadi lumpuh ketika penafsiran Al-Qur'an dan Sunnah nabi berhenti sebagai Sunnah yang hidup (sebagai suatu proses yang terus menerus berkembang), dan dipandang sebagai perwujudan kehendak Tuhan, serta generasi awal umat Islam dipandang lebih sebagai bagian kepercayaan daripada bagian sejarah. Dalam kondisi seperti itu Islam menjadi agama yang beku dan dekaden serta kehilangan semangat kreatifitasnya. Islam tidak berkembang lagi dan tidak mampu menjadi acuan yang sebenarnya dalam kehidupan actual, serta tidak berdaya dalam menyelesaikan masalah konkrit umat Islam dan umat manusia secara keseluruhan.[47]

Ketika Islam dapat memahami pembangunan dan pemakmuran dunia, di sinilah posisi pendidikan sangat penting. Dalam nalar pemikiran tentang *Neomodernisme*, Fazlur Rahman menetapkan "konsep perubahan" yang ada dalam bingkai modernitas dipandang terlau ke Barat-baratan. Lain daripada itu, nilai agama juga mulai bergeser. Dengan kata lain, modernisme sangat kental dengan likuidasi tradisi. Oleh sebab itu, *Neomodernisme* hendak membangun dialig tradisi dan modernisasi. Malihat sulitnya "proyek" tersebut, maka Islam diposisikan sebagai obyek kajian, yang olehnya dimaknai sebagai budaya.

Budaya yang berkembang oleh sikap kreatif manusia itulah menjadi menarik untuk dilestarikan. Budaya itu baik budaya yang lama (tradisi) maupun budaya baru (modern). Tetapi realitas semacam ini kadang ditelikung oleh pertempuran ideologi oleh penjajah. Daud Rasyid menjawab bahwa efek buruk yang ditimbulkan oleh penjajah ialah sikap mental terjajah. Mengubah sikap

[47] Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina), 68-69

mental ini bukan suatu hal yang mudah. Bila ia telah terwariskan oleh suatu generasi, untuk membersihkannya bisa memakan waktu dua generasi. Itu pun bila pembersihan tersebut dilakukan secara serius. Sayyid Quthb menyebutkan efek psikoligis ini dengan istilah "*al-inhizam an-nafsy*" (*inferiority complex*).

Gejala psikologis ini dijadikan *pressure* bagi kelompok terjajah. Karena sangat mempengaruhi terhdap stabilitas makro untuk mempertahankan idea tau gagasan yang dianggap benar. Misalnya ketika Islam memilih untuk tidak mematuhi hegemoni Adi Kuasa, di situ kekuatan Adi Kuasa-nya *menggencet* dengan sedemikian rupa untuk mengajak patuh.

Pengaruh yang ditimbulkan tersebut bagi Daud Rasyid antara lain akibat keterkaguman pada bangsa terjajah dan melihat apa yang ada pada dirinya semuanya buruk dan rendah. Pada gilirannya menimbulkan sikap jiwa suka meniru apa saja yang ada di pihak penjajah. Apa saja yang muncul – baik berupa model pakaian, penampilan, potongan rambut, maupun model pemikirn – akan ditiru dan dijiplak oleh orang-orang bermental terjajah tadi. Hasilnya adalah wujud sekularisme.[48]

---

[48] Daud Rasyid menilai negatif terhadap gerakan Islam ini. Ia menyebutkan: "Sekularisme lahir dan menampakkan hasilnya di Barat. Karena itu, bangsa-bangsa di Timur berlomba-lomba menerapkan sekularisme. Bila di Barat lahir sosialisme dan marxisme, maka di Timur orang-orang yang bermental budak tadi pun gigih menuntut sosialisasi dan marxisme. Bila di Barat lahir liberalisme dan mereka yakini sebagai ideologi yang dapat memakmurkan hidup, maka budak-budak Barat itu juga berlomba-lomba meneriakkan liberalisme. Bahkan lebih parah, mereka disini membungkus liberalisme dengan pakaian agama. Mereka sebut "Islam Liberal". Beberapa waktu silam ideologi marxis digandrungi oleh sekelompok anak muda yang sedang bersemangat menuntut perubahan. Mereka

Sekularisme juga banyak menjadi ganjalan dalam Islam. Ia pun tidak memberikan toleransi akan kebebasan berkehendak. Oleh sebab itulah wajah Islam terkesan *garang* dan menyeramkan. Oleh karena itu, untuk mengembalikan dinamika Islam, Fazlur Rahman menyarankan adanya pembedaan yang jelas antara Islam normatif dan Islam sejarah.

Islam normatif adalah ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang terbentuk nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip dasar, sedang Islam sejarah adalah penafsiran yang dilakukan terhadap ajaran Islam dalam bentuknya yang beragam. Pada perpsektif ini, Islam normatif diyakini sebagai sesuatu yang bernilai abadi dan dituntut untuk selalu menjadi rujukan dalam kebaragaman umat Islam. Adapun Islam sejarah merupakan pemahaman kontekstual yang dilakukan para umatnya sepanjang sejarah mereka. Karena itu, ia harus selalu dikaji dan direkonstruksi melalui cahaya nilai-nilai Al- Qur'an dan Sunnah Nabi.[49]

---

berupaya agar semua yang ada ini harus diruntuhkan, namun dengan alternatif yang tidak lebih baik dari sistem yang diruntuhkan. Kemudian mereka membungkus marxisme dengan baju agama. Mereka disebut "Islam Kiri". Mungkin karena merasa barang jualannya tidak laku-laku dan tidak mendapat pasaran, mereka mengubah merek. Mereka pun lama-lama merasa juga bahwa ide dan ajaran yang dibawanya, bila mempertahankan simbol "kiri", akan dikesankan oleh orang Islam sebagai ide/ajaran yang kotor. Karena itu, akhir-akhir ini mereka mengusung label "Islam Liberal". Barangkali namanya lebih keren, karena ideologi liberalism – paling tidak untuk sementara orang – menarik dan menjanjikan perubahan dengan demokrasi. Sebenarnya inti paham/ajaran yang mereka teriakan itu semuanya sama, sejak dari sekularisme, postmodernisme, pembaharuan Islam, Islam kiri, Islam liberal dan esok entah apa lagi. Hakikatnya sama, bajunya saja yang berubah. Yakni, sebuah pengingkaran terhadap nilai-nilai ilahiah dan ajaran Islam yang telah diturunkan Allah SWT untuk menata kehidupan manusia di alam semesta". Lihat. Daud Rasyid, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, (Jakarta: Penerbit Akbar, 2002), 4-5

[49] Ozdemir dalam memperbandingkan metodologi Fazlur Rahman tersebut dengan teori kritis Jurgen Habermas (lahir 1929 M). Tokoh filsafat kontemporer itu mendasarkan teori kritisnya pada paradigma *mutual understanding* (saling mengerti). Hal yang sangat mendasar pada paradigma *mutual understanding* adalah sikap formatif dari orang yang terlibat dalam suatu interaksi, dimana mereka harus menyesuaikan rencanarencana tindakan mereka melalui pemahaman terhadap sesuatu

Neomodernisme yang diartikan sebagai gerakan intelektual sangat berhubungan dengan pendidikan. Karena *Neomodernisme* berorientasi pada pembaharuan, dan pembaharuan dalam Islam diawali dari pendidikan. Maka dari itu, semestinya, pendidikan menempati posisi pertama dalam pandangan *Neomodernisme* yang digagas oleh Fazlur Rahman. Hubungan *Neomodernisme* dan pendidikan bersifat simbiosis mutualistik. Artinya, satu sama lain saling membutuhkan. Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam yang dikembangkan dalam kondisi globalisasi tidak ada jalur lain, selain lewat jalur modernisasi. Namun modernisasi bagi Fazlur Rahman dinilai identik dengan westernisasi. Maka dibuatlah gerakan baru yang disebutnya *Neomodernisme*. Dan Neomodernisme ini yang akan menjawan identitas pendidikan Islam sejati, yaitu pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an dan Sunnah.

---

dalam dunia kehidupan. Bila seseorang melakukan komunikasi, dan orang lain yang diajak berkomunikasi mengambil posisi berdasarkan adanya komunikasi itu, maka kedua pihak telah terlibat ke dalam hubungan yang interpersonal. Pada kondisi ini, tindakan komunikatifharus diperlakukan sebagai sarana untuk menuju kepada dunia kehidupan yang secara keseluruhan diproduksi. Strategi dasarnya adalah dengan menguji dan menilai secara kritis pola- pola institusional, ideology atau bentuk-bentuk kesadaran menurut perspektif kebutuhan dasar manusia, seperti otonomi, perkembangan diri dan sebagainya. Melalui tindakan itu, manusia berpijak pada nilai-nilai yang dibuatnya sendiri dan membebaskan dirinya dari dominasi yang bersifat transendental sehingga manusia menjadi pemilik dari kehidupan. Dr. Abd A'la, MA,

BAB III

PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA TENTANG NEO-MODERNISME PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi Biografi Azyumardi Azra

Nama Azyumardi Azra sering menghiasi berbagai media masa, wajah, pendapat dan pemikirannya tak terhitung lagi yang dimuat di media cetak dan elektronik. Beliau sering dijadikan narasumber bagi wartawan yang menginginkan berita menarik dan patut disimak oleh pembaca.

1. Riwayat Hidup Azyumardi Azra

Azyumardi Azra (selanjutnya Azra) lahir Pada 04 Maret 1955 di Lubuk Alung, Sumatra barat, adalah guru besar sejarah; dan Direktur Pascasarjana Universitas islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sejak Januari 2007 sampai sekarang. Beliau juga pernah bertugas sebagai Deputi Kesra pada sekretariat Wakil President RI (April 2007-20 Oktober 2009). Sebelumnya Azra adalah Rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (IAIN, 1998-2002, dan UIN, 2002- 2006).[50]

Ayahnya seorang Tukang kayu, pedagang kopra dan cengkih sedangkan Ibunya adalah seorang guru Agama. Azra merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Orang tuanya sangat memperhatikan pentingnya pendidikan. Oleh karena itu ayahnya bercita-cita keras agar semua anak-

[50] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Neo-modernisme di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 323

anaknya bisa sekolah meskipun kondisi ekonomi tak memungkinkan untuk membiayai.[51] Orang tua beliau sadar bahwa ilmu sangat bermanfaat dalam kehidupan anak-anaknya kelak, oleh karena itu orang tua Azra selalu berusaha mendorong anak-anaknya menuntut ilmu.

Azra menyunting Ipah Farihah yang lahir di Bogor pada 19 Agustus 1959. Ia mengenal gadis pilihannya itu ketika menjadi aktivis di kampusnya. Ipah adalah adik kelas Azra di Fakultas Tarbiyah dan pernah aktif di HMI cabang Ciputat. Pernikahan mereka banyak kendala karena adanya perbedaan kebiasaan (Adat dalam penikahan).

Azra sebagai seorang Minang tidak berhak melamar tetapi pihak perempuanlah yang harus melamar laki-laki, sedangkan Ipah sebagai seorang Sunda tidak wajar melamar laki-laki). Tetapi pada akhirnya Ipah dilamar dengan diwakili meskipun kelurga Azra dipandang marah. Dari pernikahan tersebut keluarga Azra dikaruniai 4 orang Anak, tiga laki- laki dan satu perempuan, yaitu Raushan fikri Husada, Firman Elamny Azra, Muh Subhan Azra dan Emily Sakina Azra.[52]

2. Pendidikan dan Karir Azyumardi Azra

Azyumardi Azra dikenal sebagai anak yang rajin dan pandai, beliau sudah membaca sebelum memasuki sekolah dasar. Azra memulai pendekatan formal sekolah dasar disekitar rumahnya kemudian meneruskan

---

[51] Idris Thaha, Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, *Islam Subtantif Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), 19

[52] *Ibid*.,23

ke PGAH Padang.

Setelah lulus dari PGAH tahun 1925, Azra ingin melanjutkan ke IKIP Padang (Univ. Andalas) jurusan Sejarah tetapi orang tuanya menginginkan dia kuliah di IAIN Padang. Akhirnya Azra memilih kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Fakultas Tarbiyah.[53] Di kampus, Azra aktif di kegiatan ekstra dan intra kampus. Beliau pernah menjabat ketua umum senat mahasiswa Fakultas Tarbiyah pada 1979- 1982 dan ketua umum HMI cabang Ciputat pada tahun 1981-1982. Disamping sibuk belajar beliau juga bekerja sebagai wartawan atau redaksi majalah Panji Masyarakat sejak 1979-1985.[54] Selain it Azra juga pernah menempuh Karir di LRKN LIPI (1982-1983). Azra selesai kuliah S1 pada tahun 1982 kemudian di Rekrut oleh Rektor IAIN Jakarta Prof. Harun Nasution untuk mengajar di almamaternya.[55]

Pada 1986, Azra memperoleh beasiswa *Fullbright* untuk melanjutkan studi S2 di Colombia University, New York. Gelar M.A di perolehnya pada 1988 dari departemen bahasa-bahasa dan kebudayaan Timur Tengah Colombia University. Kemudian Azra melanjutkan Program Doktoral pada Departemen Sejarah, Colombia University karena memperoleh Colombia University President fellowship. Dari departemen ini

PONOROGO

[53] *Ibid.*, 20

[54] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Neo-modernisme di Tengah Tantangan Millenium III*.,. 233

[55] Idris Thaha, Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, *Islam Subtantif* ., 21

beliau memperoleh gelar MA kedua pada tahun 1989 dan MPhil di tahun 1990. Sedangkan Gelar phD diperolehnya juga dari departemen Sejarah, Colombia Universty pada 1992.

Setelah Program S3, Azra terpilih lagi mengikuti Program Post Doctoral di Universitas Oxford selama satu tahun (1994-1995), Pada 1997 beliau menjadi Guru besar sejarah pada Fakultas Adab, Pembantu Rektor I pada 1998 dan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 14 Oktober 1998. Pada kepemimpinannya status IAIN Jakarta secara resmi berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Sejak 20 Mei 2002.[56]

Disamping sibuk menjadi Dosen dan mengajar di kampus, Azra juga aktif menjadi anggota dewan redaksi jurnal Ulumul Qur‘an, Islamika, editor-in-chief studia Islamika, dan wakil direktor Pusat Pengkajian Islam dan masyarakat (PPIM) IAIN Jakarta.[57]

Azra juga dipercaya menjadi dosen tamu di University of Philipines dan University Malaya pada 1997. Azra aktif pula sebagai anggota pada SC SEASREO (Southeast Asian Studies Regional Exchange Program) Toyota Founddation & The Japan Foundation Sejak tahun 1998 sampai sekarang. Selain itu, Azra juga termasuk salah seorang pengurus

PONOROGO

[56] Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Neo-modernisme*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2003), 173

[57] Azyumardi Azra, Paradigma *Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta; Kompas, 2002), 284.

masyarakat sejarawan Indonesia (MSI) dan Himpunan Indonesia untuk pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HIPIIS).[58]

Selain itu tahun (2005-sekarang), beliau anggota Dewan Penyantun International Islamic University, Islamabad, Pakistan; dan Komite Akademis The Institute for Muslim Society and Culture (IMSC), International Aga Khan University London, (2005-2010). Dalam bidang Iilmu pengetahuan dan riset, beliau termasuk dalam anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI, 2005-sekarang); anggota Dewan Riset nasional (DRN, 2005-sekarang), beliau juga anggota Southeast Asian Regional Exchange Program (SEASREP, Tokyo, 1999-2001); dan di tahun 2004-sekarang beliau anggota Asian Ressearch foundation-Asian Muslim Action Network (ARF-AMAN, Bangkok); the Habibie Center Scholarship (2005-sekarang); Ford Foundation international Fellowship Program (IFP-IIEF, 2006-sekarang); Asian Scholarship foundation (ASF, Bangkok, 2006-sekarang); Asian Public Intellectual (API), the Nippon Foundation (Tokyo, 2007- sekarang); dan anggota Selection Committee Senior fellow program AMINEF-Fullbright (2008).

Selain itu, beliau juga anggota Dewan pendiri kemitraan-Partnership for Governance reform in Indonesia (2004-sekarang); Dewan Penasehat United nations Democracy fund (UNDEF, New york, 2006-2008); dan pada tahun 2007-sekarang beliau anggota International IDEA (Institute

[58] Idris Thaha, Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, *Islam Subtantif* ., 26

for democracy and Electoral Assistence, Stockholm); dan Multi Faith Centre, Griffith university, Brisbane (2005-sekarang); Intitute of Global Ethics and Religion, USA (2004-sekarang); Libfor All, USA (2006); Center for the Study of Contemporary Islam (CSCI, university of melbourn, 2005-2007); Tripartitle Forum for Inter-faiyh Cooperation (New york, 2006-sekarang), dan di tahun 2008-sekarang beliau menjadi anggota World Economic forum‘s Global Agenda Council on the West- Islam Dialogue, Davos.[59]

3. Karya-karya Azyumardi Azra

Azyumardi Azra merupakan tokoh pemikir yang tak pernah diam, Obsesinya yang besar untuk mengubah pemikiran Islam di Indonesia, telah dicurahkan melalui karya-karyanya baik dalam bentuk tulisan artikel yang dimuat diberbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya.[60] Hingga kini lebih dari 21 buku yang telah Azra tulis, tidak termasuk makalah dan jurnal- jurnal berbahasa Indonesia dan Inggris. Oleh sebab itu, Azra tergolong penulis paling produktif, khususnya sejarah dan kajian ke- Islaman.[61]

Banyak karya-karya Ayumardi Azra yang tersebar diberbagai universitas di Indonesia dan luar negeri, pemikiran-pemikirannya banyak

---

[59] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Neo-modernisme di Tengah Tantangan Millenium III*,).. 324

[60] Idris Thaha, Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, *Islam Subtantif* ., 29

[61] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Neo-modernisme di Tengah Tantangan Millenium III*,).. 324

dijadikan rujukan oleh berbagai kalangan akademisi. Mengenai produktifitas menulisnya ditengah kesibukannya memimpin universitas, ternyata ada semangat tersendiri dalam diri Azra.[62]

Buku-buku yang ditulis dan diterbitkannya antara lain, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Mizan 1994)* yang berasal dari disertasinya. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalis, Modernis, Hingga Post Modernisme (Paramadina 1996)*. Adapun Buku-buku Editannya seperti *Islam dan Masalah- Masalah Kemasyarakatan (Pustaka Panjimas, 1983), prespektif Islam di Asia Tenggara (Yayasan Obor Indonesia, 1984)* dan *Perkembangan Modern dalam Islam (Yayasan Obor Indonesia, 1985)*. Sedangakan buku-buku hasil terjemahannya adalah: *Mengenal Ajaran Kaum Sufi (Pustaka Jaya, 1984)* dan *Agama di Tengah Sekulerasi Politik (Pusaka Panjimas, 1985*).[63]

Pada tahun 1999, Azra menerbitkan enam buku terbarunya dan meluncurkannya pada tanggal 21 September 1999. Buku-buku tersebut yaitu *Pendidikan Islam; Tradisi dan Neo-modernisme Menuju Melenium Baru, Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam (Ciputat; Logos Wacana Ilmu), Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan (Jakarta; Paramadina), Menuju Masyarakar Madani; Gagasan, Fakta dan Tantangan, dan Renaisans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan*

---

[62] *http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/azyumardi-azra/index.shtml,* pada tanggal 19 Juli 2018

[63] Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional* .,. 174

Kekuasaan (Bandung; Rosda Karya).[64]

Pada tahun 2000 Azra menerbitkan dan meluncurkan buku kumpulan wawancaranya yaitu *Islam Subtantif: Agar Umat Islam Tidak Jadi Buih (Bandung; Mizan)*, Azra juga telah menyiapkan tiga manuskrip bukunya berbahasa Inggris yang penerbitnya di Singapura, ketiganya berjudul *Islam In Indonesia: Continuity and Changes In Modern World. Isla In Malay-Indonesia World dan Islam, Ulama and The State System.*[65]

Pada tahun 2002, Azra kembali menerbitkan dan meluncuran buku-buku terbarunya, antara lain: *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktifitas dan Aktor Sejarah (PT. Gramedia Pustaka Utama), Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi (kompas: Jakarta), Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antar Umat (Jakarta: Kompas), Menggapai Solidaritas: Tensi Antara Demokrasi, Fundamentalisme dan Humanisme (Pustaka Panjimas), Konflik Baru Antar Peadaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas (Bandung: Mizan), Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal (Bandung: Mizan).*[66]

April 2004, Azra Meluncurkan bukunya yang berjudul *The Origins of Islamic in Reformation in South East Asia*, Buku tersebut setebal 300 halaman dan disponsori oleh *Studies Australian Association* (SAA) yang diterbitkan oleh penerbit komersial Allen dan Unwin Australia, kemudian

---

[64] Idris Thaha, Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, *Islam Subtantif*...,30
[65] Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional*..,. 134
[66] Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional*.., 134

Hawai University Press dan KITLV Leiden , Belanda.[67]

Sebenarnya, dunia tulis-menulis dikenal Azyumardi sejak mahasiswa.Sebelum lulus dari IAIN Jakarta, Azyumardi telah terjun di dunia jurnalistik, yaitu menjadi wartawan pada majalah Panji Masyarakat. Di majalah inilah, ia berkenalan dan mempertajam dunia pemikiran Islam. Pada bidang jurnalistik, Azyumardi termasuk penulis yang produktif. Sampai saat ini, dia masih punya agenda khusus, paling tidak, dalam sehari, ia harus menulis.[68]

Ketika menjadi dosen di almamaternya, tradisi tulis-menulis itu terus diasah, dan semakin tajam. Selain menekuni pekerjaan sebagai dosen, ia juga menjadi anggota Dewan Redaksi Jurnal Ulumul Quran, Islamika, dan Editor in Chief Studia Islamika, jurnal Ushuluddin (Universitas Malaya); jurna study Islam (Islamic Center Oxford, pada tahun 2010- sekarang), dan jurnal Akademika (Universitai Kebangsaan Malaysia) di tahun yang sama.[69]

B. Pemikiran Neo-modernisme Pendidikan Islam Azyumardi Azra

1. Gagasan Azyumardi Azra tentang Pendidikan Islam

a. Univikasi agama, sains, dan teknologi

Secara kelembagaan, lembaga pendidikan Islam yang ideal adalah lembaga pendidikan yang mampu mengovergensikan antara

[67] Idris Thaha, Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, *Islam Subtantif* .., 38
[68] Idris Thaha, Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, *Islam Subtantif* .., 31
[69] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Neo-modernisme di Tengah Tantangan Millenium III*,.. 324

agama, sains, dan teknologi sebagaimana berbagai keterangan di bawah ini.

Berangkat dari pembidangan keilmuan yang sudah baku, seperti ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora dipandang perlu menempatkan etika Islam yang bersumber pada nilai-nilai universal Alquran dan hadis Nabi untuk menjiwai seluruh bidang keilmuan tersebut. Pandangan semacam ini menjadi sangat mungkin dilakukan bila dilihat dari sisi teori perubahan sosial yang lebih dikenal dengan *shifting paradigm*, yaitu suatu teori yang menjelaskan bahwa hampir semua jenis kegiatan ilmu pengetahuan, baik *natural sciences* maupun *social sciences*, bahkan *religious sciences*, selalu mengalami apa yang disebut dengan *shifting paradigm*. Yang dimaksud dengan istilah *shifting paradigm* di sini adalah adanya pergeseran gugusan pemikiran keilmuan yang memungkinkan terjadinya perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan kembali, *nasikh mansukh*, serta penyempurnaan rancang bangun epistimologi keilmuan.[70] Dengan begitu, maka usaha untuk melakukan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam sebuah lembaga pendidikan secara utuh bukanlah sesuatu yang tabu.

Memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam dinamika pendidikan Islam dimaknai Azra sebagai upaya memberikan pemahaman

[70] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Neo-modernisme di Tengah Tantangan Millenium III*…,102.

bahwa pada dasarnya seluruh ilmu itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan usaha pendalaman dan pengembangan terhadap keduanya merupakan manifestasi ibadah.[71] Boleh jadi kemunduran pendidikan Islam lebih disebabkan oleh adanya pandangan dikotomis tentang ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Padahal jika ditelusuri secara mendalam, Islam sebenarnya tidak mengenal adanya dikotomi tersebut.

Pandangan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Alaq (96): 1-5, sebagai berikut:

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq, 1-5)*

Dari ayat di atas dipahami bahwa segala sesuatu yang dikerjakan hendaklah dimulai dengan menyebut nama Allah, sebab inilah yang menjadi kunci, apakah suatu pekerjaan memiliki ruh keislaman atau tidak. Selanjutnya dengan tegas Allah mengatakan bahwa Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Di sini Allah tidak membedakan bahwa yang diajarkan-Nya itu adalah ilmu agama

[71] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Neo-modernisme….,*8

atau ilmu umum. Dengan begitu, maka dipahami bahwa asal ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, pastilah berasal dari sumber yang satu yaitu Allah. Artinya, kalau umat Islam mau memajukan pendidikan Islam, maka perilaku mendikotomikan ilmu- ilmu agama dan ilmu-ilmu umum haruslah ditinggalkan, karena akan membawa kemunduran bagi umat Islam.

b. Transformasi Pendidikan Islam

Variabel-variabel yang tercakup dalam transformasi sistem pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Neo-modernisme Administratif : neo-modernisme menuntut diferensi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan differensiasi sosial, tehnik dan manajerial. Antisipasi dana akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan loka. Dalam konteks neo-modernisme administratif ini, sistem dan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, pada umumnya baru mampu melakukan reformasi dan neo-modernisme administratif secara terbatas. Kebanyakan masih berpegang pada kerangka ―administrsi tradisonal‖ termasuk dalam aspek kepemimpinan, sehingga pesantren tidak mampu mengembangkan diri secara baik.

2) Differensiasi Struktural : pembagian dan difersifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkanya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses neo-modernisme, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Lebih khusus lagi, system pendidikan islam seperti pesantren, haruslah memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang yang diarahkan untuk mengantisipasi differensiasi sosial ekonomi yang terjadi. Sistem pendidikan Islam khususnya pesantren sejauh ini kelihatanya belum mempunyai arah yang pasti tentang differensiasi struktural yang harus dilakukan, apakah tetap dalam differensiasi keagamaanya yang dilihat dalam kerangka neo-modernisme mungkin tidak memadai lagi atau mengembangkan differensiasi di luar bidang itu, misalnya melalui–pesantren pertanian‖, –pesantren agro bisnis, –pesantren politeknik, dan lain-lain.

3) Ekspansi Kapasitas : perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyak peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Pada satu segi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sebenarnya sudah sejak lama melakukan ekspansi kapasitas- termasuk dengan terus berdirinya banyak pesantren baru diberbagai tempat – sehingga

pesantren dari sudut ini dapat disebut sebagai–pendidikan rakyat‖ yang cukup memassal. Tetapi pada pihak lain, ekspansi kapasitas itu terjadi tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyrakat, khusunya menyangkut lapangan kerja yang tersedia. Akibatnya banyak tamatan pesantren tidak mampu menemukan tempatnya yang –pas dalam masyarakat.[72]

Proses transformasi yang mempertimbangkan semua *variable* tersebut, Azyumardi Azra mengemukakan akan menghasilkan *output* pendidikan yang merupakan *input* bagi masyarakat, sebagai berikut:

a) Perubahan Sistem Nilai : dengan memperluas –peta kognitif‖ peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional. Perluasan wawasan ini akan merupakan pendorong bagi tumbuh dan berkembangnya –semangat untuk berprestasi dan mobilitas sosial. Persoalannya kemudian, sejauh mana sistem dan lembaga pendidikan islam khususnya pesantren, yang secara sadar mengorientasikan diri pada perluasan –peta‖ kognitif ini, bahkan sebaliknya terdapat kesan yang kuat, bahwa pesantren tetap berkutat pada normativisme dan dogmatisme lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisis dan kreativitas.

[72] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Neo-modernisme di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: kencana pranada media group, 2012), 33

b) Output ekonomi : ini dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai, baik –white collar maupun –blue collar, hal ini harus diakui masih merupakan suatu masalah besar yang dihadapi sistem dan lembaga pendidikan Islam. Belum terdapat link and match yang jelas dan kuat antara sistem dan lembaga pendidikan Islam dengan masalah tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.

c) Output social : dapat dilihat dari tingkat integrasi social dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal integrasi social, output sistem dan lembaga kelihatanya relative berhasil, karena didukung oleh factor kependudukan Indonesia yang mayoritas beragama islam. Tetapi dalam hal mobilitas social, sestem kelembagaan pendidikan Islam kelihatanya belum lagi kelihatan signifikansinya.

d) Output cultural: tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan innovatif, peningkatan peran integrative agama dan pengembangan bahasa pendidikan. Pada tingkat pengembangan tinggi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam –dalam hal ini, IAIN- sulit diingkari sedikit banyak telah mampu mengembangkan paradigma keislaman yang lebih integrative, dengan pendekatanya yang non mahdzab. Tetapi pada tingkat lembaga pendidikan yang lebih rendah, kebudayaan ilmiah,

rasional dan inovatif kelihatanya belum banyak berkembang.[73]

c. Demokratisasi Pendidikan Islam

Pandangan Azyumardi azra tentang demokratisasi pendidikan yang menjadi salah satu gagasan kunci dalam wacana pendidikan kritis merupakan salah satu syarat penting bagi pertumbuhan sistem politik demokrasi. Dalam perjalanan sejarah, lembaga-lembaga pendidikan berkembang dengan di iringi arus neo-modernisme, demokratisasi dan globalisasi, yang tentunya menjadi tantangan besar. Demokratisasi pendidikan Islam bertujuan akhir pembentukan masyarakat Indonesia yang demokrasi, bersih, bermoral, dan berakhlak. Serta berpegang teguh pada nilai keadaban.

Demokratisasi pendidikan yang menjadi salah satu gagasan kunci dalam wacana pendidikan kritis dapat dikatakan merupakan salah satu prasyarat penting bagi pertumbuhan sistem politik demokrasi. Gagasan pendidikan kritis mengandung makna dan tujuan transformasi terhadap realitas, termasuk realitas politik. Perubahan atau transformasi realitas politik itu semakin signifikan dan kontektual bagi negara-negara berkembang yang tengah berada dalam proses transisi menuju demokrasi dan pada gilirannya bertujuan membentuk *civil society* seperti Indonesia.

Demokratisasi pendidikan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu

---

[73] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Neo-modernisme di Tengah Tantangan,…*35

demokrasi pendidikan wacana pendidikan kritis yang dapat dijadikan starting point untuk membangun sistem pendidikan yang lebih adil dan berhasil guna untuk mendorong demokratisasi, sehingga akan terbentuk *(civil society)*, dan pendidikan demokrasi (secara substantive menyangkut sosialisasi, aktualisasi, implementasi konsep, nilai, budaya dan praktik demokrasi melalui pendidikan)

Menurut Azyumardi Azra, demokratisasi adalah proses menuju demokrasi. Sedangkan demokratisasi pendidikan menurut Azra, proses menuju demokrasi di bidang pendidikan.[74] Dengan demikian, demokratisasi pendidikan adalah proses menuju demokrasi pendidikan Islam.

Masih pendapat Azra, demokratisasi pendidikan Islam bertujuan akhir pembentukan masyarakat Indonesia yang demokrasi, bersih, bermoral, dan berakhlak serta berpegang teguh pada nilai keadaban. Selain itu, Azra juga mengemukakan beberapa ciri demokratisasi pendidikan Islam, yaitu:

1) Adanya kurikulum yang dinamis dan memberikan ruang bagi terwujudnya kreatifitas peserta didik, mempunyai semangat untuk melakukan perubaha sosial.
2) Perubahan paradigma pendidikan Islam, merubah paradigma dari otoriter ke demokratis, tertutup ke keterbukaan, doktiner ke

[74] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi…*,,236

partisipatoris.

3) Adanya sinkronisasi antara lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan lingkungan masyarakat.[75]

2. Neo-Modernisme Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

a. Kelembagaan

1) Pesantren

Sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia, yaitu pondok pesantren ini warisan dari sistem Hindu yang dinamakan padepokan. Pesantren pada zaman Hindu yang belajar dan mengajar hanya kasta-kasta khusus yakni Brahmana dan Ksatria. Azyumardi Azra berpendapat bahwa pesantren telah ada sebelum masa Islam yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan dan keilmuan di luar istana. Azra juga menambahkan: –Pesantren merupakan semacam lembaga *counter culture* (budaya tandingan) terhadap budaya keilmuan yang dimonopoli kalangan istana dan elite Brahmana.[76]

Azra mengemukakan bahwa –Pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigenous* Jawa, tradisi keilmuan pesantren dalam banyak hal memiliki *afinitas* dengan lembaga-lembaga pendidikan

PONOROGO

[75] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi ...,*228

[76] Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), 87.

Islam tradisional di daerah dunia Islam lainnya.[77] Yang dimaksud afinitas (kesamaan) menurut Azra bukan hanya pada tingkat kelembagaan dan keterkaitannya dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga pada watak dan karakter keilmuannya. Seperti surau sebagai lembaga pendidikan Islam semacam pesantren, yang memiliki karakteristik yang sama atau mirip.

Menurut Azra para penuntut ilmu di pesantren disebut santri, akan tetapi penuntut ilmu di surau disebut orang siak. Menurutnya tradisi keulamaan Minangkabau tidak mengenal istilah kiai dalam pengertian ulama yang menjadi pemilik, pemimpin dan sekaligus menjadi guru agama di surau disebut syaikh yaitu suatu gelar yang menunjukkan derajat keulamaan dan kealiman tertinggi.[78] Meskipun mempunyai istilah yang berbeda,akan tetapi antara pesantren dan surau memiliki pengertian yang sama. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan antara budaya Jawa dan Minangkabau.

Seperti halnya surau, yaitu pesantren dalam perspektif Minangkabau. Ketika jumlah orang siak sudah demikian banyak, maka syeikh mengangkat beberapa guru tuo (guru senior) untuk membantunya. Para guru tuo ini selain memberikan penjelasan lebih rinci mengenai suatu materi pelajaran, juga bertugas mengawasi orang

---

[77] Azyumardi Azra, *Esei-Esei*….,87

[78] Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Neo-modernisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 13.

siak dalam menghafal pelajaran yang diterimanya.[79]

Sistem kepengurusan dalam pesantren atau surau, sebenarnya tidak memiliki aturan yang baku. Semua aturan berasal dari otoritas kiai atau syaikh. Otoritas kiai inilah yang menyebabkan tradisi pendidikan pesantren menjadi eksklusif dari dunuia luar. Hal ini sangat berbeda dangan sistem kepengurusan dari pendidikan modern.

Apa yang dimaksud Azra tentang guru tua dalam surau, fungsi dan perannya sama seperti lurah pondok dalam pesantren di Jawa. Asrama dan santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal, di situ terdapat masjid sebagai tempat ibadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain. Kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sebagian besar pesantren merupakan milik kiai, maka pertumbuhan dan perkembangannya tergantung pada kiai.

Dalam hal ini, Azra mengengemukakan asal santri dalam perspektif surau Minangkabau yaitu Santri atau orang siak ada yang berasal dari masyarakat kampung yang berdekatan dengan surau atau pesantren dan biaya hidupnya dijemput sendiri atau diantar oleh orang tuanya. Sementara orang siak yang datang dari negeri jauh, mereka

[79] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Neo-modernisme Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2001), 136

akan tinggal di asrama dengan membawa bekal sendiri. Hanya saja dalam surau di Minangkabau orang siak tidak dikenakan pungutan atau pembayaran apapun. Misalnya tidak dikenai uang sekolah, uang asrama atau uang makan dan jarang sekali orang siak atau santri memberikan uang kepada syekh atau kiai. Kebutuhan kiai hidup sehari-hari berasal dari sedekah masyarakat.[80]

Peranan dan kepribadian kiai merupakan faktor kunci dari keberlangsungan pesantren. Seperti karismatik dalam pengertian weberian, sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kiai merupakan salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan tersebut diperluas lagi mencakup penghormatan kepada ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya.

Dengan demikian pandangan Azra yang membedakan antara surau dengan pesantren dalam hubungannya dengan kedudukan syaikh dengan kiai. Lingkungan sosial kultur dan keagamaan di Minangkabau yang penuh konflik dan dinamika, situasi yang penuh konflik tersebut mempengaruhi kedudukan syaikh sebagai figur utama dalam surau, syaikh tidak dipandang sebagai figur yang boleh digugat. Sebagaimana terlihat, ulama kaum muda yang secara terbuka mengecam praktek-praktek ulama kaum tua yang berkubu di surau,

[80] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi…* 135

suatu hal yang langka dilakukan terhadap para kiai di pesantren-pesantren Jawa. Di pesantren Jawa, kiai dipandang lebih karismatik oleh masyarakatnya.[81] Sehingga tidak heran keberadaan surau makin lama semakin kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang pernah menduduki peran yang sangat urgen di dalam masyarakat.

Menurut Azra, basis kekuatan eksistensial pesantren terletak pada satu pihak, yaitu pada corak dan pemahaman keislaman masyarakat Jawa. Pada pihak lain, basis eksistensial pesantren terletak pada integrasi lembaga tersebut ke dalam struktur-struktur sosial yang ada, khususnya struktur politik tradisional Islam Jawa. Terdapat sejumlah pesantren yang merupakan kesinambungan dari lembaga pendidikan yang integral dalam sistem desa perdikan yang telah ada sejak masa pra Islam. –Desa perdikan dibebaskan dari kewajiban pajak dan kerja rodi dari penguasa. Penghasilan dari desa perdikan tersebut digunakan untuk kepentingan sosial keagamaan seperti dalam Pesantren Tegalsari.[82]

Di lain sisi, pesantren menunjukkan suatu komunitas yang dinamis dan kosmopolit karena berkembang di tengah-tengah masyarakat urban, seperti Surabaya, Gresik, Tuban, Demak, Cirebon,

---

[81] Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan…*,26
[82] Azyumardi Azra, *Esei-Esei…* 88.

Banten, Aceh, Makasar, dan sebagainya. Kedinamisan pesantren tidak hanya di bidang ekonomi dan dekatnya dengan penguasa, tetapi juga maju dalam bidang keilmuan dan intelektual.–Majunya pesantren dalam keilmuan Islam menunjukkan pesantren sebagai pusat pemikiran keagamaan.[83] Maka tidak heran jika pendidikan pesantren dibanggakan sebagai alternatif yang otentik terhadap sistem kolonial dalam suatu perdebatan yang terjadi di saat pergerakan nasional. –Pada masa kolonial Belanda, pesantren telah memberikan konstribusi yang besar dalam mengusir penjajah.[84]

Alumni pesantren inilah yaitu ulama yang dianggap mampu memberikan seruan moral kepada masyarakat, karena ulama tradisional ini lebih dekat dan diakui oleh umat seperti yang dikatakan oleh Azra :

Tugas ulama tidak hanya mengajarkan shalat atau puasa yang baik, tetapi juga mengajarkan kaum muslimin untuk melaksanakan fungsi sosialnya pada kepentingan umat, kepentingan Islam. Persoalan yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini semakin komplek sehingga kita tidak bisa hanya mengandalkan ulama. Ulama hanya menyampaikan dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-hal*. Oleh karena itu, agenda sekarang yang harus dipikirkan dan dirumuskan dalam

[83] Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*…, 185
[84] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi*… 89

bentuk *action* semua pihak yang *concerned* terhadap kepentingan umat dan Islam. Pihak-pihak tersebut meliputi para pemikir, cendekiawan, tokoh pendidik, da'i, aktivis LSM, Wartawan, media massa, dan lain-lain.[85]

Dengan demikian ulama atau kiai tidak lagi menunggu datangnya informasi lantas menyaringnya, melainkan kiai sepenuhnya berperan mengadakan perubahan yang dianggap perlu karena ia mengetahui bahwa perkembangan merupakan bagian yang tak terelakkan.

Ulama tradisional memang lahir dari dunia pendidikan yang semi formal (pesantren). Ulama tradisional lebih cepat mendapat dukungan dari masyarakat karena lebih mampu menunjukkan komitmennya untuk dekat dengan masyarakat. Beda dengan ulama modern yang lebih menunjukkan komitmen intelektual daripada komitmen pada umat. Azra melihat perbedaan ini karena karakteristik lembaga pendidikan yang berbeda. Ulama modern mengacu ke sistem pendidikan Barat yang cenderung lebih menekankan aspek kognitif intelektual dari pada aspek afektif. Sementara itu, pendidikan tradisional yang melahirkan ulama tradisional lebih menekankan aspek afektif dan sekaligus aspek kognitif. Ulama tradisional berpegang pada rasa cinta, emosi, komitmen, sikap istiqomah.

[85] Azyumardi Azra, *Islam Subtantif* ., 45.

Dalam hal ini, ulama modern masih tertinggal sehingga mereka terlihat renggang dan kurang mendapat dukungan dari masyarakat.[86]

Pesantren memiliki metode-metode pengajaran yang bersifat non klasikal yaitu metode sistem pendidikan dengan metode pengajaran halaqoh atau bandongan. Dengan metode ini seorang guru membaca dan menjelaskan isi suatu kitab dalam lingkaran murid-muridnya. Sementara para murid memegang bukunya sendiri, mereka mendengarkan penjelasan guru dan membuat catatan pada sisi halaman kitab atau dalam buku catatan khusus.

Guru juga menggunakan metode pesantren sorogan, yaitu suatu metode di mana seorang murid mengajukan sebuah kitab berbahasa Arab kepada gurunya dan guru menjelaskan cara membaca dan menghafalnya. Dalam hal ini murid yang sudah maju, guru juga memberikan penjelasan mengenai penerjemahan teks dan juga tafsirnya.[87]

Metode halaqoh atau wetonan dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara kolektif, sedangkan metode sorogan dapat disebut sebagai proses belajar mengajar individual.Metode kedua tersebut menjadikan hubungan antara guru dengan murid sangat erat, sehingga guru dapat dengan mudah memahami watak dan karakter

---

[86] Azyumardi Azra, *Islam Subtantif*…. 50
[87] Azyumardi Azra, *Surau*….,. 98

seorang murid. Azyumardi Azra menegaskan : proses pendidikan dan pengajaran di pesantren sangat menekankan pada hafalan atau memorisasi. Hafalan sangat penting dalam segi transfer ilmu pengetahuan dan pemeliharaan tradisi Islam. Dalam tradisi keilmuan, tradisi hafalan sering dipandang sebagai lebih otoritatif di bandingkan dengan transmisi secara tertulis. Hal ini karena tradisi hafalan melibatkan transmisi secara langsung, melalui sema'an untuk selanjutnya direkam, diserap dan direproduksikan. Dengan demikian, ilmu yang diterima betul- betul mendalam.[88]

Metode hafalan yang dipakai pesantren merupakan ciri khas sistem pendidikan tradisional. Metode ini digunakan untuk merangsang daya ingat para santri dalam transfer ilmu. Walaupun sebenarnya proses pemahaman disini sedikit terelakkan akan tetapi semata-mata untuk menjaga orisinilitas ilmu dari sang guru.

Kekuatan yang ada dalam kedua metode tersebut, kemampuan akan menghafal sekian banyak pelajaran, ayat dan hadits di luar kepala. Tetapi perlu dipahami, di situ kemampuan atau potensi nalar tidak maksimal karena hanya doktrin harus menghafal sehingga banyak yang kurang memahami pelajaran yang dihafal.[89] Kalau sistem pendidikan Barat, sistem hafalan tidak ditekankan tetapi

[88] Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual…,* 89
[89] Azyumardi Azra, *Surau*…, 98

pemahaman yang merupakan aspek kognitif sangat diprioritaskan untuk menimbulkan pemahaman atau penafsiran baru yang lebih produktif.

Hampir semua kitab yang diajarkan dalam pesantren berbentuk huruf Arab. Maka tak heran semua santri mahir membaca tulisan dengan huruf Arab. Mereka belajar membaca dan mempelajari tulisan Arab memerlukan waktu yang panjang. Azra menegaskan :

Mereka yang sudah maju dapat mempelajari aspek-aspek hukum Islam yang lain, yang mengatur hubungan manusia (mu‘ammalah) seperti hukum warisan, hukum perkawinan dan lain lain. Pelajaran syariat ini tidak semata-mata merupakan kajian teoritis, tetapi dianggap lebih sebagai aspek praktis dari ajaran agama dan sosial yang diajarkan Nabi Muhammad, yang secara natural berasal dari al-Qur‘an dimana tuhan memerintahkan dan melarang memberikan ganjaran dan hukuman.[90]

Kitab kuning yang diajarkan dalam pesantren sebenarnya memiliki sejarah yang amat panjang dan sekaligus membentuk suatu tradisi. menurut Azra Momentum pembentukan tradisi kitab kuning terjadi sejak awal abad ke-19, ketika pesantren, surau, pondok mulai berkembang dan mapan sebagai institusi pendidikan Islam tradisional

[90] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi*…, 114

di berbagai daerah di Nusantara. Perkembangan dramatis institusi-institusi pendidikan Islam tradisional itu sendiri didorong oleh semangat perlawanan secara diam-diam terhadap kolonialisme Eropa, yaitu setelah perlawanan bersenjata yang dilancarkan masyarakat muslim dapat dilumpuhkan kaum kolonialis. Para ulama dan kaum santri ini kemudian memusatkan perhatian kepada pengembangan pendidikan Islam.

Dari sini maka kebutuhan terhadap kitab kuning semakin meningkat. Menurutnya, kebutuhan terhadap kitab kuning dipenuhi dengan penyalinan secara manual sehingga banyak naskah-naskah yang tersimpan dan dipelihara secara individu-individu maupun dalam institusi.[91] Dengan demikian kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya di kalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan.

Kitab kuning sebagai pelajaran pesantren yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan Nusantara merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di Nusantara.[92] Hal ini menjadikan

---

[91] *Ibid.*, 114
[92] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi*…, 114

kitab kuning merupakan ciri yang khas dalam pelajaran pesantren. Hampir semua kitab-kitab yang diajarkan di pesantren ditulis dalam huruf Arab, meski dalam bahasa Melayu atau Jawa.

Menurut Azyumardi Azra, ada suatu tradisi perolehan ilmu pengetahuan di lingkungan pesantren yaitu ilmu dipandang tidak lengkap jika hanya diperoleh dari satu pesantren tertentu, atau dari kiai tertentu saja, tetapi harus mengembara dari pondok satu ke pondok lain, dari kiai satu ke kiai yang lain, bahkan sampai ke luar negeri. Sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke-19 para pelajar dari Melayu-Indonesia menjadikan Haramain (Makkah dan Madinah) sebagai *thalabul ilm* mereka. Sehingga terjadi pertukaran kultural dan transmisi keagamaan dari Timur Tengah ke Indonesia. –Murid- murid Jalur dari sana (Haramain) telah terjadi kontak dengan sejumlah profesor dan rektor Al-Azhar.[93]

Hal tersebut menurut Azra sangat penting tidak hanya dari sudut pandang keilmuan itu sendiri, tetapi juga dari perspektif sosial. Santri-santri yang menuntut ilmu di pesantren atau dari kiai tertentu di lingkungannya sendiri pada umumnya kurang memperoleh pengakuan sosial. Pengakuan sosial lebih tinggi malah akan mereka peroleh jika mereka telah menuntut ilmu di luar lingkungan daerah asalnya.[94] Hal

[93] Azyumardi Azra, *Surau*…, 105
[94] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi*…,.

inilah yang mendorong santri melakukan perjalanan keilmuan ke pesantren lain untuk belajar dengan kiai-kiai lainnya.

Santri tidak hanya memperoleh ilmu tapi sekaligus mendapatkan pengalaman hidup dan bahkan memungkinkan terjadinya proses pertukaran keilmuan, yang pada gilirannya mendorong terjadinya pengayaan dunia keilmuan di lingkungan pesantren secara keseluruhan.[95]

Tradisi *rihlah* (perjalanan keilmuan) ini merupakan salah satu karakter penting dalam dinamika keilmuan Islam di Indonesia. Sehingga pada akhirnya muncul lembaga pendidikan modern Islam. Jadi neo-modernisme lembaga pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh neo-modernisme yang terjadi di Mesir, Turki dan di kawasan Timur Tengah melalui tradisi rihlah. Rihlah sendiri merupakan bagian dari semangat karakteristik pendidikan Islam. Sehingga tak heran dalam perkembangan selanjutnya, pesantren mengalami perubahan-perubahan sebagai respon dari neo-modernisme pendidikan Islam.

Azyumardi Azra berpandangan tantangan global dan globalisasi yang terus meningkat pada masa sekarang ini, jelas jauh lebih kompleks dari pada tantangan yang pernah dihadapi pesantren masa silam. Tantangan dan masalah internal pesantren pasca neo-

[95] Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual…* 90.

modernisme dan tantangan globalisasi pada hari ini dan dimasa depan secara umum adalah sebagai berikut:

Pertama, jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan. Dengan terjadinya perubahan kebijakan dan politik pendidikan sejak tahun 1970-an pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya neo-modernisme pesantren di Jawa sejak masa orde baru. Dalam perubahan-perubahan itu, Azra meyebutkan pesantren kini paling tidak memiliki empat pilihan jenis pendidikan:

1. Pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din*, seperti tradisi pesantren pada masa pra-neo-modernisme (pesantren salaf), dengan kurikulum yang hamper sepenuhnya ilmu Agama.
2. Pendidikan berbasis madrasah, yang mengikuti kurikulum Kemendikbud dan Kemenag, yang semula merupakan—pendidikan agama plus umum tetapi dengan ekuivalensi seperti digariskan UUSPN 1989 adalah "Sekolah umum berciri Agama".
3. Pendidikan berbasis sekolah umum/sekolah Islam yang pada dasarnya adalah —pendidikan umum plus agama. Pendidikan berbasis ketrampilan, seperti model STM atau kini SMK
4. Pendidikan keterampilan (*vocational Training*), apakah mengikuti model SPM atau MA/SMU keterampilan, atau kini

SMK.[96]

Keempat jenis pilihan ini dapat dilaksanakan dalam satu pesantren tertentu. Keempat pilihan ini secara implisit mengakomodasi hampir keseluruhan harapan masyarakat secara sekaligus pada pesantren. Harapan pertama adalah agar pesantren tetap menjalankan peran setidak-tidaknya dalam 3 hal pokok, yaitu:

(1) Transmisi Ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*Transmission of Islamic Knawledge*), (2) Pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), (3) Reproduksi (calon-calon) ulama (*Maintenance of ulama*). Harapan kedua adalah, agar para santri tidak hanya mengetahui ilmu agama, tapi juga ilmu umum. Dengan demikian, dapat melakukan mobilitas pendidikan. Dan harapan ketiga, agara para santri memiliki keterampilan, keahlian atau *life skils*-khususnya dalam bidan sains dan teknologi yang menjadi karakter dan ciri masa globalisasi yang membuat mereka memiliki dasar *competitive advantage* dalam lapangan kerja, seperti dituntut dialam globalisasi.

Tantangan *kedua* yang harus direspon oleh pesantren diera globalisasi ini adalah terkait persoalan identitas diri pesantren. Pada satu sisi, pengakuan atas dan penyataraan pendidikan yang

[96] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Neo-modernisme di tengah tantangan Millenium III*.., 135

berlangsung dipesantren telah membuka berbagai peluang bagi penyelenggaraan berbagai jenis pendidikan di pesantren, disisi lain hal tersebut bisa jadi dapat mengorbankan identitas pesantren sebagaimana telah mengakar didalam masyarakat. Dalam hal ini Azyumardi Azra mengemukakan akan terjadinya –perbenturan– antara *social expectations* dan *academic expectations.* Azyumardi Azra juga menambahkan, keterlibatan pesantren dalam program non kependidikan seperti pengembangan pesantren sebagai pusat koprasi, pusat pengembangan teknologi, pusat pengembangan pertanian dan peternakan, pusat penyelamatan lingkungan hidup, pusat pengembangan HAM dan demokrasi, dapat mengaburkan identitas pesantren itu sendiri.

Ketiga, penguatan kelembagaan dan manajemen. Dalam mewujudkan quality education, pesantren seyogyanya memberikan ruang gerak lebih besar kepada para pelaksana pendidikan khususnya kepala madrasah atau kepala sekolah agar dapat mengorganisasi dan memberdayakan sumber daya yang ada untuk memberikan dukungan bagi terselengggaranya proses belajar mengajar yang maksimal, bahan pengajaran yang cukup dan pemeliharaan fasilitas yang baik. Selain itu agar dapat berkomunikasi secara teratur dengan kepemimpinan pesantren, guru, staf, orang tua, siswa, masyarakat dan

pemerintah setempat.[97]

Dalam kondisi kehidupan masyarakat yang semakin global dan konteks seperti sekarang ini yang ditandai dengan perubahan-perubahan sosio-kultural dan keagamaan yang terjadi dalam masyarakat mulsim Indonesia. Melihat kondisi tersebut Azyumardi Azra mengharapkan peran pesantren yang banyak. Dalam arti pesantren tidak hanya menjalankan fungsi tradisionalnya dan menjadi pusat pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga peran-peran lain seperti menjadi pusat rehabilitas sosial. –Di sini pesantren merupakan alternatif terbentuk untuk menyelamatkan anak-anak yang mengalami kegoncangan atau krisis sosial keagamaan

2) Madrasah

Madrasah yang pada mulanya –berarti –sekolah, di Indonesia Istilah tersebut secara khusus mengacu pada sekolah (agama) Islam. Di Nusantara, system madrasah yang mulai berkembang pada decade awal abad ke-20 pada awalnya memfokuskan diri nyaris secara eksklusif pada studi bahasa Arab dan studi-studi Islam, seperti al-Qur‘an, Hadits, fikih, sejarah Islam, dan mata pelajaran Islam lainnya. Kemudian secara perlahan madrasah mengadopsi sebagian ciri system pendidikan modern dan mata pelajaran modern, seperti matematika,

[97] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Neo-modernisme di tengah tantangan Millenium III*.., 137

geografi, dan ilmu-ilmu umum lainnya yang dimasukkan dalam kurikulum madrasah.

Pada awal pertumbuhannya, madrasah tampil sebagai sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama murni, sebagai perpanjangan dari madrasah diniyah yang telah ada sejak abad-abad pertama sejarah Islam di timur tengah. Sementara di pihak lain, sekolah- sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu umum telah terlebih dahulu ada. Dengan demikian, di awal masa pembaharuan Islam di Nusantara terdapat dualitas pendidikan; yakni pendidikan Islam (Keagamaan) dan pendidikan umum.[98] Kondisi seperti ini selanjutnya berkembang menjadi praktik pendidikan dan pengembangan ilmu yang bernuansa dikotomik.

Namun iklim dikotomik ini secara perlahan tereduksi dan bahkan hilang sama sekali, terutama ketika ditetapkannya undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peraturan pemerintah Nomor 28 dan 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah, serta diberlakukannya kurikulum 1994, dimana status madrasah sebagai madrasah diniah berubah menjadi sekolah berciri khas Islam. Dengan perkataan lain, kedudukan madrasah sudah berbanding lurus dengan sekolah- sekolah

[98] Azyumardi Azra, Paradigma *Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta; Kompas, 2002), 129.

umum.[99]

Menurut Azyumardi Azra, dalam empat dasawarsa terakhir, pencapaian pendidikan madrasah (MI,MTs, MA) sngat fenomenal. Pencapaian paling utama dari segi hukum adalah pengakuan negara melalui UU terhadap madrasah-melalui UU Sisdiknas No. 2/1989 dan UU Sisdiknas no. 20/2003, madrasah tidak lagi marjinal dan terasing dari pendidikan nasional secara keseluruhan, sebaliknya madrasah mengalami *mainstreaming*, pengarusutamaan yang membawa madrasah ke dalam transformasi dan pembaharuan yang sangat fenomenal.

Transformasi madrasah yang bermula pada 1970-an ketika menteri Agama Mukti Ali memperkenalkan perubahan kurikulum madrasah dari yang kurang lebih 100% agama menjadi 70% umum dan 30% agama. Perubahan ini yang dimaksud Azra membuka jalan bagi penyetaraan madrasah dengan sekolah umum, yang pada akhirnya ditetapkan dalam UUD sisdiknas No. 2/1989, yang kemudan direvisi menjadi UU no. 20/2003. Transformasi inilah yang kemudian Azra istilahkan dengan pengarusutamaan *(mainstreaming*) pendidikan Islam ke dalam pendidikan nasional secara keseluruhan.[100]

Perkembangan ini membawa implikasi yang cukup mendasar

[99] *Ibid.*, 71

[100] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan neo-modernisme di tengah Tantangan….*,

bagi eksistensi madrasah yang semula dipandang sebagai institusi keagamaan, namun kemudian mengalami pengkayaan peran dan fungsi. Oleh karena itu, madrasah kemudian mendapat beban yang cukup berat, yaitu kewajiban untuk memeberikan materi-materi dari dua perspektif sekaligus. Karena itu bisa dikatakan kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Dan dari sinilah dilema dan spora permasalahan mulai muncul.

Sejak perubahan status ini madrasah terus menghadapi pilihan yang sulit, yaitu di antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Di satu sisi, madrasah dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam. Sementara di sisi lain, lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebuutuhan hidup yang tidak seluruhnya bias dipecahkan dengan Ilmu agama tersebut.[101]

Beratnya beban yang diemban oleh madrasah tersebut, ternyata bertolak belakang dengan kondisi sumber daya yang dimiliki. Secara kualitas pembelajaran di madrasah masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari sumber daya manusia yang secara umum, belum

[101] Azyumardi Azra, *Paradigma baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi...,*. 130

memenuhi kualifikasi keguruan sesuai mata pelajaran yang dibina (khususnya mata pelajaran umum). Parameter lain adalah minimnya fasilitas pembelajaran seperti sarana laboratorium, perpustakaan, teknologi informasi dan alat pembelajaran lainnya.

Terkait dengan kendala manajemen, kondisi madrasah juga masih memprihatinkan. Kendala manajemen ini terutama berkaitan dengan bagaimana memaksimalkan dan mengembangkan sumber daya internal, dan kemampuan mencari sumber-sumber baru. Termasuk dalam kendala ini, adalah rendahnya visi dan orientasi para pengelola madarasah dalam peningkatan mutu pendidikan.[102]

Melihat geliat dunia pendidikan secara umum, dan pendidikan Islam (madrasah) secara khusus, Azyumardi Azra mensinyalir agaknya situasi kedua lebih dominan. Dominasi dunia pendidikan terutama pendidikan Islam tidak mempunyai kekuatan dalam mengimbangi atau bahkan melampaui dinamika sosial masyarakatnya. Ketidakmampuan ini mencakup kelembagaan (institusional), dan personal atau sumber daya manusia yang dimiliki madrasah.[103]

3) Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)

Dewasa ini, menurut Azyumardi Azra terdapat beberapa

---

[102] Azyumardi Azra, *Paradigma baru Pendidikan Nasional….*, 72
[103] Azyumardi Azra, *Paradigma baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi ..*,. 72

tantangan pendidikan tinggi dalam menghadapi globalisasi: *Pertama*, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*). *Kedua*, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat tradional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM. *Ketiga*, tantangan meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. *Keempat*, tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.[104]

Azyumardi Azra menambahkan, selama kurun waktu lebih dari beberapa dasawarsa sejak Indonesia bebas dari kolonialisme, dunia pendidikan Islam di Indonesia dikatakan belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa. Bahkan,

[104] Azyumardi Azra, Kata Pengantar dalam, Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, CRSDPress, 2005), Cet. I, 6-7

pendidikan Islam di Indonesia belum mampu memberikan tanggapan atau jawaban ketika dituntut perannya untuk mengatasi berbagai persoalan moral dan mentalitas bangsa, khususnya umat Islam di Indonesia. Jujur harus dikatakan, bahwa pendidikan Islam saat ini kelihatan sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang dan masa mendatang.[105]

Analisis Azyumardi tersebut menggambarkan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Islam, khususnya Lembaga Pendidikan Tinggi Islam untuk memberikan kontribusi lebih nyata terhadap masalah kebangsaan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, kegiatan penelitian di lingkungan PTAI ditantang untuk menjawab permasalahan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religius dan dinamis.

Saat ini, Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) – khususnya IAIN dan STAIN – sedang dihadapkan pada persoalan besar dan mendasar. Persoalan tersebut adalah menyangkut tentang *output*- nya yang hingga kini belum terakomodasi (terlibat/dilibatkan) secara memadai ke dalam berbagai aspek kebutuhan kehidupan modern. Persoalan demikian ternyata tidak hanya menimpa PTAI di Indonesia, namun juga telah menggejala hampir di sebagian besar Perguruan

[105] Azyumardi Azra, Pengantar dalam, Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* …,. xi

Tinggi Agama Islam di belahan dunia.

Kondisi Perguruan Tinggi Islam yang ada di Indonesia. Seperti dilaporkan Azyumardi Azra, bahwa mahasiswa di Indonesia belajar ke Perguruan Tinggi pertama-tama adalah untuk mengejar status dan selembar ijazah, bukan keahlian, keterampilan, dan profesionalisme.[106] Pandangan serupa juga diajukan Afandi Mukhtar,[107] bahwa saat ini PTAI menghadapi dua permasalahan serius, yakni; (1) kualitas lulusan yang dihasilkan dan (2) sumbangan PTAI pada pengembangan ilmu agama Islam. Terkait dengan kualitas lulusan, kapasitas intelektual dan keilmuan para lulusan PTAI menunjukkan bahwa banyak dari para lulusan PTAI yang belum sanggup menjawab setiap permasalahan keagamaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kedua permasalahan yang dihadapi PTAI di atas, menurut Afandi Mukhtar disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama,* lemahnya kemampuan para mahasiswa PTAI memahami ilmu-ilmu keislaman secara *tahqiq*. Hal ini disebabkan karena sebelum mereka masuk PTAI, mayoritas dari mereka yang diterima di PTAI tidak memiliki kemampuan dasar materi-materi keislaman.

---

[106] Azyumardi Azra, –Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)|, dalam Charles MichaelStanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. H. Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos, 1994), xv.

[107] Dari kedua masalah ini, PTAI dapat dikategorikan kurang berhasil. Menurutnya, hal ini dapat dilihat pada indikasi banyaknya lulusan PTAI yang tidak menguasai program ilmu-ilmu keislaman. Affandi Mukhtar, *Dua Agenda PTAI yang Masih Terabaikan: Tantangan untuk Meraih Sukses Kegiatan Berikutnya*, (Swara Ditpertais No. 11 Tahun II 17 Juli 2004).

Misalnya tidak mampu membaca al-Qur‘an dengan tartil, menguasai bahasa Arab, dan memahami dasar-dasar pendekatan ilmu-ilmu keislaman. *Kedua* PTAI kurang memiliki komitmen baik dalam menjaring calon mahasiswa maupun menjaring calon dosen. Orientasi studi Islam yang dilakukan oleh PTAI di Indonesia saat ini juga masih belum begitu jelas, terutama dalam menentukan pola, arah, dan capaian tertentu yang diinginkan. Minimnya kajian dan kualitas keilmuan di kalangan PTAI membuat prihatin banyak kalangan. Abdurrahman Mas‘ud[108] menyatakan bahwa dalam beberapa tahun belakangan memang belum ada perubahan yang impresif terhadap peningkatan kualitas keilmuan di kalangan PTAI. Bahkan, kalaupun ada geliat di dalam kampus, hal tersebut lebih banyak yang bersifat politis dari pada ilmiah. Abdurrahman juga menyayangkan tradisi menulis karya ilmiah atau penelitian di kalangan kampus PTAI yang terkesan dipaksakan. Penulisannya hanya dilakukan sebagai syarat demi kepentingan naik pangkat. Tantangan lain yang dihadapi oleh PTAI adalah kegiatan riset atau penelitian yang merupakan wilayah garapan PTAI yang masih sedikit mendapat perhatian. Ada ketimpangan peran yang dimainkan PTAI dalam rumusan Tridharma Perguruan Tinggi. PTAI sibuk dengan kegiatan pendidikan/pengajaran dan pengabdian pada masyarakat ketimbang

[108] Abdurrahman Mas‘ud, *Mengggagas Format Pendidikaan Non Dikotomik*……., 48

mencari, menyusun dan membangun teori-teori baru melalui kegiatan riset.

Tantangan rendahnya mutu penelitian PTAI disinyalir disebabkan karena lemahnya tradisi meneliti. Penyusunan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran dan materi kuliah, menentukan *input* dan *out put* belum didasarkan pada penelitian yang mendalam. Di sini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dapat memeberikan disiplin keilmuan yang dapat membantu para lulusannya untuk hidup di masyarakat secara layak. Ini berarti bahwa para lulusan yang diciptakan dapat berperan aktif, dan bersikap ofensif terhadap dinamika perubahan zaman.

Dalam kaitan dengan dunia perguruan tinggi Islam, disamping masalah-masalah general yang disebutkan tadi, secara spesifik terdapat beberapa masalah krusial yang belum terselesaikan, antara lain: masalah mutu ilmiah mahasiswa dan tenaga pengajar yang masih rendah; proses belajar mengajar yang masih berorientasi pada *theacing proses* (proses pengajaran), ketimbang *learning proses* (proses pendidikan); masalah orientasi keilmuan; maslah output dan input serta belum memadainya sarana dan prasarana guna menunjang kelancaran proses pendidikan. Kondisi yang demikian ini, bagi Azyumardi Azra, perlu segera dicarikan solusinya, agar eksistensi IAIN sebagai Institusi pendidikan (akademik), dakwah dan solusi

mampu berperan optimal di tengah arus tantangan masa depan yang semakin kompleks terutama akibat kemajuan sains dan tekhnologi yang sangat pesat.[109]

Dunia pendidikan sudah menjadi sumber pembaruan dalam merespons tantangan dan dinamika dalam era globalisasi dan neo-modernisme. Setidaknya ada dua kecenderungan yang bisa diidentifikasi berkaitan dengan era globalisasi. *Pertama*, Iptek (ilmu pengetahuan dan tekhnologi), semakin kuat mendominasi dalam kehidupan manusia. Seolah-olah semua kepentingan hidup manusia mampu direkayasa semaksimal mungkin dengan menggunakan Iptek. Tak satu pun kekayaan alam bisa dieksplorasi, dieksploitasi, dan dimanfaatkan oleh manusia kecuali dengan penguasaan Iptek secara sempurna. *Kedua*, kuatnya dominasi Iptek pelan-pelan menggeser nilai-nilai luhur yang secara universal dijunjung tinggi oleh manusia. Nilai-nilai kemanusiaan, budaya dan agama mengalami alienasi, baik pemahaman, pelestarian, maupun aplikasinya. Hampir mayoritas pemerhati sosial dan keagamaan sependapat, bahwa globalisasi dan tekhnologi menyebabkan bergesernya nilai-nilai buruk di masyarakat.[110]

PONOROGO

[109] Azyumardi Azra, Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar), dalam Charles MichaelStanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*…, xv

[110] Lihat Imam Tholkhah dan Ahmad barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2004), 100

STAIN dan IAIN tidak memadai lagi pencernaanya dalam menghadapi globalisasi saat ini. Islam berbicara puasa, zakat, bahkan peristiwa isra‘-mi‘raj dan lain sebaginya. Hal itu dapat dipahami, misalnya, puasa bermakna kesehatan, maka lembaga pendidikan Islam dianjurkan mengembangkan ilmu-ilmu kesehatan. Zakat dapat dimaknai ekonomi, isra‘ mi‘raj dapat dipahami sains dan tekhnologi. Ilmu-ilmu tersebut diupayakan dibangun dan dikembangkan sebagai respon positif dan konstruktif agar pendidikann Islam lebih kompatibel dalam merespon tantangan itu.

Di sisi lain, pendidikan memiliki peran yang penting dalam suatu negara yakni sebagai sarana untuk menciptakan manusia yang unggul. Pendidikan tidak bisa terlepas dari kondisi sosial kultural masyarakat. Pendidikan memilki tugas yakni menciptakan *output* yang tidak dapat bersaing dalam kancah zaman modern seperti sekarang ini. Tidak terkecuali pendidikan Islam yang keberadaannya juga memiliki peran yang penting dalam menciptakan *output* pendidikan. Idealnya, lembaga pendidikan Islam memiliki *output* pendidikan yang unggul karena dalam proses pendidikannya ditekankan aspek pendidikan umum dan pendidikan agama.[111]

Pada kenyataanya di lapangan, lembaga pendidikan berciri khas Islam seperti madrasah dan PTAI kalah bersaing dengan

[111] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan Neo-modernisme*, 34

sekolah-sekolah umum. Masyarakat lebih memepercayakan sekolah umum dalam mendidik anak-anaknya dibandingkan madrasah. Asumsi masyarakat terhadap madrasah sering identik dengan lembaga pendidikan *second class*, tidak maju, dibandingkan sekolah-sekolah umum.

Namun berkaitan dengan *output* pendidikan, menurut Azyumardi Azra, permasalahan-permasalahan yang muncul yakni dalam masalah perluasan ―peta kognitif‖ peserta didik masih terdapat kesan yang kuat bahwa lembaga pendidikan Islam tetap berkutat pada normativisme dan dogmatism lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisi dann kreativitas. Dilihat dari *output* ekonomi, lulusan pendidikan Islam masih memiliki keterbatasan dalam hal keahlian dibandingkan lulusan dari sekolah kejuruan. Masih terdapat *link and match* yang jelas dan kuat antara system dan lembaga pendidikan Islam dan tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.[112]

Munculnya gagasan dan program neo-modernisme Pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh gagasan tentang ―modernisme‖ pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernism pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan kebangkitan gagasan program neo-modernisme Islam. Kerangka dasar yang

[112] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan Neo-modernisme*, 34-45

berada di balik –modernisme‖ pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern.[113] Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam, termasuk pendidikan, haruslah di neo-modernisme.

Neo-modernisme pendidikan Islam di Indonesia pada masa orde baru lebih dikenal dengan istilah –pembangunan‖ (*development*) adalah proses multidimensional yang kompleks. Pendidikan dipandang sebagai variable neo-modernisme. Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat yang menjalankan program dan mencapai tujuan neo-modernisme atau pembangunan. Tanpa pendidikan memadai, sulit bagi masyarakat manapun mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan berpandangan –pendidikan merupakan kunci membuka pintu ke arah neo-modernisme.[114]

Ide pembaharuan atau neo-modernisme Pendidikan Islam di Indonesia menurut Azyumardi Azra perlu melihat dari *input-output* dunia pendidikan islam. Input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan yang terdiri dari *idiologis-normatif, mobilisasi politik, mobilisasi ekonomi, mobilisasi sosial,* dan *mobilisasi kultural.* Kesemuanya ini merupakan sistem pendidikan yang pokok atau bisa

---

[113]

[114] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan Neo-modernisme*, 30

disebut konvensional.[115]

Idiologis-Normatif : orientasi-orientasi idiologis tertentu yang diekspresikan dalam norma-norma nasional (pancasila, misalnya) menuntut sistem pendidikan Islam untuk memperluas dan memperkuat wawasan nasional anak didik. Bagi negara-negara yang relatif baru merdeka dimana intregasi nasional merupakan suatu agenda pokok, maka orientasi idiologis normatif ini sangat ditekankan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam kerangka ini, pendidikan dipandang suatu instrument terpenting bagi pembinaan–*nation building*. Sangat boleh jadi orientasi idiologis lama- katakanlah Islam- lambat atau cepat tergeser oleh orientasi nasional baru tadi, atau setidaknya, terjadi semacam situasi anomali atau bahkan krisis identitas idiologis.

Mobilisasi Politik : kebutuhan bagi neo-modernisme dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan. Tugas yang terutama terpikul pada lembaga pendidikan tinggi, mengharuskan lembaga pendidikan tinggi Islam, -seperti IAIN misalnya- untuk menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada modernisme dan modernitas.

---

[115] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan Neo-modernisme*, 32

Mobilitas Ekonomi : kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Difersifikasi yang terjadi dalam sektor-sektor ekonomi, bahkan mengharuskan sistem pendidikan untuk melahirkan SDM yang spesialis dalm berbagai bidang profesi. Dalam konteks ini, lembaga–lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar menjadi lembaga transfer dan tranmisi ilmu- ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan ketrampilan dan keahlian.

Mobilitas Sosial : peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam neo-modernisme menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan vanue ke arah tersebut. Pendidikan islam, dengan demikian tidak cukup lagi sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu belaka; tetapi harus juga memberikan modal dan, dengan demikian kemungkinan akses bagi peningatan social.

Mobilisasi Kultural : neo-modernisme yang menimbulkan perubahan-perubahan kultural menuntut sistem stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang mempunyai sub-kultural sendiri yang khas itu, semua ini berarti penilaian ulang terhadap lingkungan kulturalnya sendiri.

Perubahan Sistem Nilai : dengan memperluas –peta kognitif peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional. Perluasan wawasan ini akan merupakan pendorong bagi tumbuh dan berkembangnya–semangat untuk berprestasi dan mobilitas sosial. Persoalannya kemudian, sejauh mana sistem dan lembaga pendidikan islam khususnya pesantren, yang secara sadar mengorientasikan diri pada perluasan –peta kognitif ini, bahkan sebaliknya terdapat kesan yang kuat, bahwa pesantren tetap berkutat pada normativisme dan dogmatisme lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisis dan kreativitas.

Output politik: Kepemimpinan modernitas dan innovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan birokrasi sipil-militer, intelektual dan kader-kader administrasi politik lainya, yang direkrut dai lembaga-lembaga pendidikan terutama pada tingkat menengah dan tinggi. Di sini, kepemimpinan yang dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pada tingkat menengah seperti: pesantren, kelihatanya sebagian besar masuk ke dalam –kepemimpinan tradisional, tegasnya kepemimpinan keagamaan, yang tentunya berhasil dicapai setelah mendapat pengakuan dari masyarakat. Sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi -dalam hal ini

IAIN- selain melahirkan kepemimpinan tradisional tadi, tetapi dalam batas tertentu juga melahirkan intelektual dan birokrat, dan segelintir yang masuk ke lingkungan militer terutama menjadi –*rohis* (rohani Islam) atau –*binroh* (pembinaan rohani), penjajahan madrasah, melalui UUSPN 1989, dengan sekolah umum pada segi lain membuka peluang besar bagai sepektrum kemunculan lapisan-lapisan kepemimpinan di atas dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam.

Output ekonomi : ini dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai, baik –white collar maupun –blue collar, hal ini harus diakui masih merupakan suatu masalah besar yang dihadapi sistem dan lembaga pendidikan Islam. Belum terdapat link and match yang jelas dan kuat antara sistem dan lembaga pendidikan Islam dengan masalah tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.

Output social : dapat dilihat dari tingkat integrasi social dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal integrasi social, output sistem dan lembaga kelihatanya relative berhasil, karena didukung oleh factor kependudukan social, sestem kelembagaan pendidikan Islam kelihatanya belum lagi kelihatan signifikansinya.

Output cultural: tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan innovatif, peningkatan peran

integrative agama dan pengembangan bahasa pendidikan. Pada tingkat pengembangan tinggi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam – dalam hal ini, IAIN- sulit diingkari sedikit banyak telah mampu mengembangkan paradigma keislaman yang lebih integrative, dengan pendekatanya yang non mahdzab. Tetapi pada tingkat lembaga pendidikan yang lebih rendah, kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif kelihatanya belum banyak berkembang.

PONOROGO

BAB IV

GAGASAN AZYUMARDI AZRA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Gagasan Azyumardi Azra mengenai neo-modernisme pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang berlangsung cepat dan dinamis, bahkan merupakan yang paling banyak menghadapi masalah. Pelbagai aspek yang terkait dengan kegiatan pendidikan Islam, mulai dari dasar dan landasan pendidikan, kurikulum, tenaga pendidikan, metodologi pembelajaran, sarana dan pra sarana, lembaga pendidikan, hingga pendanaan secara keseluruhan mengandung permasalahan yang sampai saat ini belum menemui penyelesaian komprehensif.

Berbagai masalah dalam pendidikan Islam terjadi disebabkan oleh *eksternal and internal background*. Yang dimaksud dengan eksternal background adalah pengalaman historis, tepatnya "warisan" penjajahan kolonialisme Barat terhadap dunia Islam abad ke-19 sampai abad ke-20. Adapun internal background terkait dengan ajaran Islam yang dinamis, yang bersumber dari al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad, dan pengaruh konteks sosial budaya masyarakat Indonesia.

Neo-modernisme pendidikan merupakan suatu keharusan karena faktor sosial-budaya masyarakat selalu mengalami perubahan, terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang kian cepat. Gagasan dan pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam sangat relevan dengan kondisi masyarakat zaman modern, sehingga patut dijadikan acuan dalam pelaksanaan

pendidikan Islam, terutama di Indonesia.

Azyumardi Azra mengemukakan gagasannya mengenai neo-modernisme dan demokratisasi pendidikan Islam yang dihubungkan dengan tantangan abad 20 dan era globalisasi kemajuan sains dan teknologi. Demikian pula pemikirannya mengenai perlunya reformulasi dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurutya, jika kaum muslimin termasuk Indonesia tidak hanya ingin survive di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil ke depan. Reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan, jelas merupakan kebutuhan. Cara pandang yang menganaktirikan sains dan teknologi tidak bisa lagi dipertahankan.

Pemikiran dan gagasan yang dikemukakannya didasarkan pada ajaran Islam yang pada prinsipnya kontekstual sesuai perkembangan zaman. Untuk itu, Azyumardi Azra mengatakan, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia merupakan karakteristik pendidikan Islam. Pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Motivasi yang demikian kuat mendorong Azyumardi Azra untuk melakukan neo-modernisme pendidikan Islam sebagaimana tersebut diatas adalah karena lingkungan dimana ia hidup dan menimba ilmu pengetahuan yaitu IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) serta pendidikannya yang ia dapat dari negara berada yang amat maju, yakni Columbia University, Amerika Serikat adalah berada dalam suasana neo-modernisme. Sejak sebagai mahasiswa Azyumardi

sudah amat mendalami ide-ide modern yang dikemukakan oleh para tokoh pembaru Islam dari berbagai belahan dunia. Didalam ide-ide tersebut dapat dijumpai ide-ide pembaruan pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena pada umumnya para tokoh pembaharu menggunakan pendidikan sebagai wahana untuk melakukan transmisi neo-modernisme. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa eksistensi dan fungsi lembaga pendidikan Islam di era modern, amat bergantung kepada sejauh mana lembaga pendidikan tersebut mampu menjawab tantangan tersebut sesuai dengan kebutuhan zaman.

Sebagai seorang neo-modernis yang memiliki basis garis intelektual islam tradisionalis dan modernis, konstruksi bangunan pendidikan Islam Azyumardi Azra terbangun di atas empat unsur fundamental, yakni (1) Univikasi agama, sains dan teknologi (2) rasionalitas dan inklusivisme pendidikan islam; (3) transformasi pendidikan Islam; dan (4) Demokratisasi pendidikan Islam.

1. Univikasi Agama Sains dan Teknologi

Maksud dari Univikasi agama sains dan teknologi disini Artinya pendidikan Islam, baik dalam kelembagaan dan kurikulum di dalamnya harus mampu men-univikasikan dengan harmonis tanpa mendikotomikan peran pendidikan pola paradigma konvensional yang berkutat antara pen-diskriminasian peran pendidikan Islam dan pendidikan umum.

Rekonstruksi dan rekonsiliasi ini menjadikan pendidikan Islam dari segi kelembagaan dan kurikulum harus direkonstruksi ulang dengan memasukkan berbagai unsur ilmu umum yang sebelumnya tidak ditemukan dikelembagaan

dan kurikulum pendidikan Islam seperti humaniora, eksak (pasti), politik, dan lainnya.

Lembaga pendidikan Islam disamping sebagai wadah resmi pendalaman ilmu agama, pendidikan Islam supaya lebih terarah kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan keterampilan dengan meningkatkan kemampuan untuk menggunakan berbagai peralatan elektronik. Jadi antara kemampuan berpikir dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan amal saling terkait erat dalam perkembangannya merupakan suatu rangkaian sebab akibat. Keimanan merupakan sebuah kendali dari proses berpikir dan berilmu, sehingga orang yang berilu dan berimanlah yang dapat mencapai kenikmatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itudalam mencari kehidupan yang bahagia rasio (akal) dan emosi (iman) itu kedua- duanya harus dikembangkan secara seimbang.

2. Transformasi Pendidikan Islam

Secara eksplisit tranformasi pendidikan Islam ini oleh Azyumardi Azra dijabarkan dalam tiga variable yang saling menguatkan satu dengan lainnya, yaitu (1) neo-modernisme administratif, (2) differensiasi struktural, dan (3) ekspansi kapasitas. Tiga variable yang menurut Azyumardi Azra akan memberikan *out-put* pendidikan Islam yang berguna bagi pencerahan *in-put* di masyarakat secara riil.

a. Modernisme administratif

Menurut Azyumardi Azra, neo-modernisme menuntut differensi

sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan differensiasi sosial, teknik dan manajerial. Antisipasi dana akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan lokal. Dalam konteks neo-modernisme administrative umumnya baru mampu melakukan reformasi dan neo-modernisme administratif secara terbatas. Kebanyakan masih berpegang pada kerangka "administrasi tradisonal" termasuk dalam aspek kepemimpinan, sehingga pesantren tidak mampu mengembangkan diri secara baik.

b. Differensiasi Struktural

Menurut Azyumardi Azra, pembagian dan difersifikasi lembaga-lembaga pendidikan harus sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkanya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses neo-modernisme, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Lebih khusus lagi, sistem pendidikan islam seperti pesantren, haruslah memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang yang diarahkan untuk mengantisipasi differensiasi sosial ekonomi yang terjadi. Sistem pendidikan Islam khususnya pesantren sejauh ini kelihatanya belum mempunyai arah yang pasti tentang differensiasi struktural yang harus dilakukan, apakah tetap dalam differensiasi keagamaanya yang dilihat dalam kerangka neo-modernisme mungkin tidak memadai lagi atau

mengembangkan differensiasi di luar bidang itu, misalnya melalui "pesantren pertanian", "pesantren agro bisnis", "pesantren politeknik, dan lain-lain

c. Ekspansi Kapasitas

Tujuan ekspansi kapasistas menurut Azyumardi Azra adalah sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Pada satu segi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sebenarnya sudah sejak lama melakukan ekspansi kapasitas-termasuk dengan terus berdirinya banyak pesantren baru di berbagai tempat, sehingga pesantren dari sudut ini dapat disebut sebagai "pendidikan rakyat" yang cukup memassal. Tetapi pada pihak lain, ekspansi kapasitas itu terjadi tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat, khusunya menyangkut lapangan kerja yang tersedia. Akibatnya banyak tamatan pesantren tidak mampu menemukan tempatnya yang "pas" dalam masyarakat.

Sedangkan secara *out-put* ketiga variabel di atas akan melahirkan agen-agen perubahan di tengah masyarakat berupa:

1) Perubahan sistem nilai

Menurut Azyumardi Azra, maksud dari perubahan sistem adalah perubahan dari kondisi jumud menjadi progresif dan dari kondisi tanpa gairah menjadi syarat prestasi dalam mobilitas intelektual dan sosial. Dengan arti lain, poin pertama ini menawarkan berbagai alternatif penyempurnaan dan perubahan bagi berbagai sistem nilai tradisional

menjadi neo-modernis..

2) Output ekonomi

Hal ini dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai, baik "*white collar*" maupun *"blue collar*", hal ini harus diakui masih merupakan suatu masalah besar yang dihadapi sistem dan lembaga pendidikan Islam. Belum terdapat *link and match* yang jelas dan kuat antara sistem dan lembaga pendidikan Islam dengan masalah tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.

3) Output sosial

Dapat dilihat dari tingkat integrasi social dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal integrasi social, output sistem dan lembaga kelihatanya relative berhasil, karena didukung oleh factor kependudukan Indonesia yang mayoritas beragama islam. Tetapi dalam hal mobilitas sosial, sestem kelembagaan pendidikan Islam kelihatanya belum lagi kelihatan signifikansinya.

4) Output cultural

Tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan innovatif, peningkatan peran integrative agama dan pengembangan bahasa pendidikan. Pada tingkat pengembangan pendidikan tinggi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam –dalam hal ini, IAIN- sulit diingkari. Sedikit banyak telah mampu

mengembangkan paradigma keislaman yang lebih integrative, dengan pendekatannya yang non mahdzab. Tetapi pada tingkat lembaga pendidikan yang lebih rendah, kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif kelihatannya belum banyak berkembang.

3. Demokratisasi Pendidikan

Maksud demokrasi pendidikan Islam adalah membawa semangat demokrasi tersebut dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan. Ada beberapa ciri dalam pendidikan islam yang berdemokrasi,

a. Adanya kurikulum yang dinamis dan memberikan ruang bagi terwujudnya kreatifitas peserta didik, mempunyai semangat untuk melakukan perubaha sosial. Artinya, ketika dipraktekkan dalam cakupan local (kelas) yaitu bisa membawa peserta didik untuk menghargai kemampuan teman dan guru, kemampuan sosial ekonomi teman dan guru serta sejumlah kemajemukan lainnya.
b. Perubahan paradigma pendidikan Islam, merubah paradigma dari otoriter ke demokratis, tertutup ke keterbukaan, doktiner ke partisipatoris. Maksudnya, dalam proses pengajaran pendidik tidak memonopoli dalam memberi dan mencari informasi. Intervensi pendidik adalah sebagai fasilitator, dinamisator, mediator dan motivator.
c. Adanya sinkronisasi antara lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan lingkungan masyarakat Sinkronisasi yang dimaksud yaitu dalam proses

belajar mengajar dapat ditempuh dengan mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan dunia sekarang yang dibutuhkan oleh peserta didik dan masyarakatnya

B. Neo-modernisme Kelembagaan Pendidikan Islam Azyumardi Azra

1. Dimensi Personality

Telah disebutkan di atas bahwa tujuan konstruksi pendidikan dalam perspektif Azzumardi Azra adalah membentuk (1) muslim nasionalis yang humanis, dan (2) mereproduksi ulama-saintifik dan saintifik-ulama.

a. Makna dari poin muslim nasionalis yang humanis dalam perspektif Azzumardi Azra adalah terbentuknya seorang pembelajar sepanjang hayat yang:

1) mencintai, mempelajari, mengembangkan, dan memperjuangkan berbagai gagasan, konsep, serta teori pendidikan Islam dari sumber normatifnya yang otentik –al-Quran dan al-Hadis- atau historis seperti gagasan, konsep, dan teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahli, tokoh, dan pemikir pendidikan Islam sebelumnya;

2) memposisikan dirinya sebagai seorang pembelajar sepanjang hayat sebagaimana tertera dalam poin pertama, dia juga harus menjadi manusia pembelajar yang mencintai dan rela berjuang untuk negaranya dalam konteks menyelaraskan tujuan pendidikan Islam dalam skup nasionalism dan semangat patriotism kebangsaan dan kenegaraan di mana dia berada; dan

3) memiliki karakter mencintai kemanusiaan dalam artinya yang luas.

Karena tidak dapat dipungkiri bahwa ajaran Islam yang berupa rahmat bagi seluruh alam harus mampu diejahwantahkan dalam sebuah personality yang mampu menghargai kebebasan keseluruhan ummat manusia tanpa tersekat oleh poin pertama dan kedua.

b. Sedangkan makna dari poin mereproduksi ulama-saintifik dan saintifik-ulama adalah kemampuan pendidikan Islam yang holistic membangun pribadi pembelajar yang:

1) di satu sisi berilmu keagamaan yang mumpuni sehingga dia pantas mendapatkan gelar ulama sedangkan di dimensi yang lain dia memiliki kemampuan seorang intelektual, teknologi, dan sains sehingga dia dapat disebut sebagai seorang saintifik.

2) memiliki kemampuan seorang budayawan, negarawan, politikus, peneliti, dan lainnya di samping juga harus memiliki wawasan keagamaan yang luas sehingga dalam pribadinya terkumpul sebagai seorang saintifik, politikus, budayawan, dan negarawan yang ulama.

Dua poin konstruksi pendidikan Azra sebagaimana tertera dalam poin a dan b menunjukkan bahwa secara filsafat, konstruksi pendidikan yang dibangun oleh Azra sangat terpengaruh dengan maraknya rekonsiliasi antara (1) madzhab tradisionalis yang terlalu salafis, parenealis, essensialis, jumud, dan tidak progresif serta sangat terikat dengan sejarah progresif, anti kejumudan, inovatif, dan kurang menghargai berbagai warisan peninggalan

para pendahulunya. Sebuah rekonsiliasi pemikiran pendidikan yang terkenal dengan nama neo modernis.

2. Dimensi Kelembagaan

Sedangkan secara kelembagaan, pemikiran Azra baik secara teoritik setidaknya tertujukan kepada tiga institusi lembaga pendidikan Islam, yaitu ; pesantren, madrasah, dan Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI). Sedangkan secara aplikatif dan peran Azyumardi Azra secara optimal, maka perjuangan Azra dalam merekonstruksi lembaga Islam banyak tercurahkan dilembaga yang dia pimpin sebagai rektor, yakni Institut Agama Islam Negri (IAIN) dan Universitas Islam Negri (UIN) secara luas, khususnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

a. Pesantren dan Madrasah

1) Permasalahan

a) Normatifisme dan dogmatisme

Poin pertama permasalahan pesantren adalah terletak pada stagnasi pola pemikiran peta kognitifnya yang sangat terkesan Normatifsm dan dogmatism.

Normatif karena terlalu terikat dengan teks tanpa melihat situasi historis yang melatar belakangi turun dan terciptanya teks tersebut sehingga menjadikan pola pemikiran seluruh komponen pesantren terkesan kolot, kaku, anti perubahan, dan pendidikan pesantren yang terkesan sangat mengekang kreatifitas optimalisasi rasio. Implikasi

dari kedua hal tersebut adalah menyebabkan adanya diskriminasi terhadap keilmuan yang dikembangkan berdasarkan olah rasio seperti filsafat, logika, dan lainnya.

b) Kepemimpinan tradisionalis

Makna dari kepemimpinan tradisionalis adalah sebuah kepemimpinan yang diperoleh dari pengakuan masyarakat secara kultural kemudian dijalankan dan dikembangkan berdasarkan pola-pola kepemimpinan tradisional yang terkesan tidak disiplin, penuh kelonggaran, eksklusif, anti keritik, otoriter, dan sentralistik.

Di sini, kepemimpinan yang dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pada tingkat menengah seperti pesantren, kelihatannya sebagian besar masuk ke dalam "kepemimpinan tradisional", tegasnya kepemimpinan keagamaan, yang tentunya berhasil dicapai setelah mendapat pengakuan dari masyarakat. Sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi -dalam hal ini IAIN- selain melahirkan kepemimpinan tradisional tadi, tetapi dalam batas tertentu juga melahirkan intelektual dan birokrat, dan segelintir yang masuk ke lingkungan militer terutama menjadi "*rohis*" (rohani Islam) atau "*binroh*" (pembinaan rohani).

c) Kerjasama dengan lembaga ekonomi di luar pesantren

Poin selanjutnya dari kekurangan manajerial pesantren dan madrasah adalah kekurangan sumber daya manusia dari elemen

pesantren yang mampu secara professional membangun lembaga bisnis di dalam atau di luar pesantren, baik dengan bekerjasama dengan elit bisnis Negara atau badan bisnis swasta. Kekurang mampuan tersebut dapat kita lihat dari sangat sedikitnya jumlah pesantren dan madrasah yang secara mandiri mampu memberikan skill bisnis kepada santrinya, sekaligus menjadikan pesantrennya mandiri secara finansial. Sekali lagi, kondisi tersebut terjadi karena pola pikir masyarakat pesantren dan madrasah yang masih sangat dikotomik dalam memandang keilmuan secara holistic dan integral.

d) Orientasi parenial – essensialis madzhabi

Parenial – essensialis madzhabi adalah sebuah pola filosofis sebuah tipologi kurikulum yang bersifat (1) penekanan kepada pola, gagasan, konsep, dan teori lama, (2) pengembangan yang tidak substansialis, (3) terpenjara dalam dinamika teks, tapi terlepas dari historitas teks itu sendiri, (4) terpenjara dalam satu dinamika cara berpikir seorang tokoh, dan (5) kurang menghargai progresifitas dan kreatifitas rasio.

Permasalah di atas menurut Azyumardi Azra secara tidak langsung membentuk eksklusifitas masyarakat pesantren dan madrasah serta mengisolasi mereka dari kekayaan khazanah peninggalan ummat Islam secara komprehensif baik yang tradisional, modern, bahkan neo modern.

2) Pesantren Dan Madrasah Dalam Perspektif Azyumardi Azra

Secara spesifik profan pesantren dan madrasah ideal dalam konstruksi pemikiran Azyumardi Azra adalah sebuah lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan berbagai potensi dasar peserta didik berdasarkan sumber-sumber yang otentik berdasarkan neraca konvergensi pola lama dan pengambilan serta penciptaan berbagai pola baru yang mendukung terselenggaranya sistem pembelajaran yang kondusif bagi lembaga tersebut secara langsung atau tidak.

Makna faktor pendukung secara langsung adalah berbagai pendukung yang terlibat dalam pra, ketika, dan setelah terjadinya proses belajar. Sedangkan makna faktor pendukung tidak langsung artinya adalah berbagai kebutuhan eksternal proses belajar mengajar di pesantren dan madrasah, namun memiliki dampak signifikan jika faktor tersebut tidak terkendalikan dengan optimal seperti kerjasama dengan masyarakat, lembaga bisnis, lembaga pendidikan di luar pesantren dan madrasah, dan peningkatan secara terus menerus sumber daya pendidik di pesantren baik dari segi ekonomi, sosial, pendidikan, karir, dan lainnya.

Konstruksi pesantren dan madrasah ideal yang dicanangkan Ayumardi Azra sebagaimana di atas menjadikan sebuah pesantren dan madrasah harus mampu menjadi lembaga yang neo-modernis yang berbasis *parenial-essensialis kontekstual-falsifikatif.*

Selain kedua lembaga tersebut, Azyumardi Azra menegaskan; Keluarga adalah lembaga pendidikan informal yang sangat penting dalam membentuk generasi muda muslim.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak/ peserta didik dan merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya. Apa yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak/ peserta didik selanjutnya. Oleh karena itu, sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial dan budaya anak banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Jadi karakter anak, baik-tidaknya banyak ditentukan oleh keluarga, maka fungsi dan tugas keluarga adalah menanamkan dan membentuk serta menjaga anak agar memiliki karakter yang baik.

b. Pendidikan Tinggi

1) Tantangan pendidikan tinggi

Di era globalisasi ini pendidikan tinggi Islam setidaknya – menurut Azra- mendapat empat tantangan utama sehingga belum mampu mencapai potret idealisnya. Keempat tantangan tersebut adalah:

a) Tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing*

development).

b) Tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat tradional-agraris ke masyarakat modern- industrial dan informasi komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM.

c) Tantangan meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

d) Tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.

2) Rekomendasi neo-modernisme perguruan tinggi dalam perspektif Azyumardi Azra

Gagasan paling fenomenal Azyumardi Azra mengenai formula pendidikan tinggi adalah tawarannya mengenai neo-modernisme pendidikan Islam dalam berbagai dimensinya yang tercermin dalam empat langkah fundamental, yakni (1) reformulasi tujuan perguruan tinggi, (2) restrukturisasi kurikulum, (3) simplifikasi beban belajar, (4) dekompartementalisasi.

a) Reformulasi tujuan perguruan tinggi

Munculnya pemikiran reformulasi tujuan perguruan tinggi

adalah karena secara realitas pendidikan tinggi Islam khususnya IAIN masih sangat terkesan berfungsi sebagai *training center* pembinaan dan pencetak calon pegawai atau guru. Fungsi tersebut menurut Azyumardi Azra harus segera disempurnakan atau malah didekonstruksi dengan menjadikan IAIN sebagai *center of learning and research* atau *center of Islamic thougt.*

b) Restrukturisasi kurikulum

Makna dari restrukturisasi kurikulum adalah peninjauan ulang terhadap berbagai mata kuliah umum yang kurang atau sangat sedikit sekali relevansinya dengan *Islamic Studies*. Permasalahan kurikulum ini dalam sistem pendidikan IAIN harus segera mendapat perhatian khusus karena secara realistis banyak terjadi tumpang-tindih berbagai subyek umum dalam jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

c) Simplifikasi beban belajar

Terlalu banyaknya beban belajar mata kuliah dalam setiap semester di perguruan tinggi karena banyaknya mata pelajaran yang tidak relevan harus segera di atasi dengan simplifikasi mata pelajaran yang tidak ada relevansinya dengan *Islamic Studies.* Tujuan dari simplifikasi ini adalah intensifitas pembelajaran terhadap maa kuliah yang paling relevan dengan *Islamic Studies*.

d) Dekompartementalisasi

Yang dimaksud dekompartementalisasi adalah suatu cara untuk

melonggarkan dan melepaskan mahasiswa yang masuk perguruan tinggi Islam agar tidak terjebak dalam dikotomi fakultas dan jurusan sejak awal, yang berimplikasi pada sempitnya pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang holistic dan komprehensif. Langkah yang bisa ditempuh dalam mensukseskan dekompartementalisasi adalah dengan memeberikan mata kuliah *Islamic Studies* pada mahasiswa semester satu sampai empat secara komprehensip tanpa sekat kewajiban memilih fakultas atau jurusan. Barulah setelah mereka semester lima mereka diwajibkan untuk menentukan fakultas dan jurusan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka setelah mendalami *Islamic Studies* selama empat semester sebelumnya.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Islam di era modern ini masih terasa masih tertinggal. Pendidikan Islam kalah bersaing dalam banyak segi dengan subsistem pendidikan lain dan sering dipandang lebih rendah dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Secara kelembagaan, pendidikan Islam masih diragukan kemampuannya untuk menjawab tantangan zaman, pendidik yang belum profesional dan lemah dalam berkompetisi secara massif. Perilaku peserta didik juga masih sering bertentangan dengan tata nilai keislaman, prestasi belajar yang belum siap bersiang dalam dunia modern. Demikian pula dalam hal sumber belajar, strategi, metode, kurikulum, serta sarana dan pra sarana yang belum memadai. Berbagai hal inilah yang menjadi masalah dalam dunia pendidikan Islam di zaman globalisasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Secara konseptual konstruk pemikiran pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra adalah bersumber dari tipologi filsafat pendidikan Islam yang berupa neo-modernis berbasis parenial-essensialis kontekstual-falsifikatif.

Soko guru bangunan modernisaasi pada kelembagaan pendidikan Islam yang ditawarkan Azyumardi Azra adalah tiga tiang utama yang saling menguatkan dan menyempurnakan antara satu dengan lainnya, yaitu (1)

Univikasi agama, sains dan teknologi (2) transformasi pendidikan Islam; (3) Demokratisasi pendidikan Islam.

Tujuan nemodernisme pendidikan Islam yang ditawarkan Azyumardi Azra adalah menciptakan *out-put* lembaga pendidikan Islam yang mampu menjadi *agen of cohange* di tengah masyarakat global dalam lima peran, yaitu (1) Perubahan sistem nilai, (2) output ekonomi, (3) output social, (4) output cultural. Sehingga disini nanti membuat peserta didik memiliki dasar *Competitive advantage* dalam lapangan dunia kerja, seperti dituntut di alam globalisasi saat ini.

Tawaran neomodernisme pemikiran pendidikan Islam Azyumardi Azra lebih banyak terfokus di pendidikan Tinggi Islam, khususnya IAIN dan UIN yang dirumuskan dalam empat langkah fundamental, yakni (1) reformulasi tujuan perguruan tinggi, (2) restrukturisasi kurikulum, (3) simplifikasi beban belajar, (4) dekompartementalisasi.

B. SARAN

1. Mencermati pemikiran pendidikan Islam Azyumardi Azra yang merupakan manifestasi dari sikap inklusif, Rasional, progresif, demokratis serta tanggap terhadap perkembangan zaman, maka selayaknya bagi para pengembang pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya untuk pula bersikap akomodatif dan responsive terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.
2. Bagi lembaga pendidikan Islam yang dalam perumusan kurikulumnya masih

konservatif, seyogyanya dalam merumuskan kurikulum harus diarahkan pada; *pertama*, Orientasi pada perkembangan peserta didik; *kedua*, Orientasi pada lingkungan sosial; *ketiga*, Orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang konstruk pemikiran pendidikan Islam Azyumardi Azra, terlebih dalam hal modernisasi pendidikan Islam yang ditawarkan olehnya. Tujuannya adalah untuk semakin menutup berbagai kekurangan dalam penelitian ini.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd .*Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, tt

Ahmed, Akbar S. *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam.* Bandung: Penerbit Mizan, 1992

Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Post Tradisionalisme Islam.* Yogyakarta: LKiS, 2000

Al-Qurtuby, Sumanto. *Sahal Mahfudh: Era Baru Fiqih Indonesia.* Yogyakarta: Cermin, 1999

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha, 1980

Arkoun, M. *Membedah Pemikiran Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2000

Azis, Ahmad Amir. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999

Aziz, Ahmad Amir. *Neo-Modernisme Islam: Gagasan Sentral Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid.* Jakarta: Rineka Cipta, 1999

Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998

---------. Kata Pengantar dalam, Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSDPress, 2005

---------. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta; Kompas, 2002

--------. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Neo-modernisme Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Kalimah, 2001

---------. *Pendidikan Islam tradisi dan Neo-modernisme di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014

---------. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2000

---------. Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar), dalam Charles MichaelStanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. H. Afandi dan Hasan Asari: Jakarta: Logos, 1994

---------. *Pesantren Sebuah Kontinuitas, pengantar dalam Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1992

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* Kudus: Menara Kudus, 2006

Effendy, Fachri Ali Bachtiar. *Merambah Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1986

Endraswara, Suwardi. *Metodologi penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004

Fadjar, Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas,* Bandung: Mizan, 1998

Fatma, Anindita Dwi. *Cerita Azra*. Jakarta: Erlangga, 2011

http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/azyumardi-azra/index.shtml,

Huda, Agus Nailu. *Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Indonesia,Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga, 2004

Kahmad, Dadang. *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Membumikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1992

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodrenan*. Jakarta: Paramadina, 1992

Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam.* Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999

Mu'min, Ma'mun. *Tafsir Neo-Modernis.* Jogjakarta: Idea Press, 2010

Muhaimin. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaruan Pendidikan Islam.* Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999

Nasrullah, Moch. *Tanggapan Jurgen Habermas Terhadap Pandangan Postmodern Tentang Modernitas,*Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga, 2006

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jogjakarta: Gajah Mada University Prees, 2007

Pribadi, Airlangga. dan Hartono, Yudhie R. *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman Mentradisikan Eksperimentasi*. Jakarta: PT. Gugus Press, tt

Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam.* Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2011

---------. *Islam.* Bandung: Penerbit Pustaka, 2000

---------. *Kenabian dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2003

Rasyid, Daud. *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*. Jakarta: Penerbit Akbar, 2002

Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

Ridlwan, A.H. *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Ittiqa Press, tt

Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998

Thaha, Idris. *Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, Islam Subtantif Agar Umat Tidak Jadi Buih.* Bandung: Mizan, 2000

Tholkhah, Imam. dan Barizi, Ahmad. *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2004

PONOROGO